



Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

"Analysis of Rice Marketing in Gowa Regency: A Case Study of Palangga District"

Martinus Eyen Aristo

¹ Universitas Islam Makassar/Agribisnis

E-mail: martinuseyen@gmail.com

ABSTRAK

Beras sebagai komoditas pangan utama di Indonesia termasuk Kecamatan Palangga dipasarkan melalui beberapa saluran distribusi yang berbeda, sehingga menimbulkan variasi margin pemasaran dan farmer's share yang diterima petani. Perbedaan panjang saluran pemasaran ini berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan pembagian keuntungan, di mana margin cenderung meningkat pada saluran yang lebih panjang, sementara bagian harga yang diterima petani semakin menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem saluran pemasaran, margin pemasaran, dan farmer's share pada komoditas beras di Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan palangga kabupaten gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini yaitu 112 responden, petani padi 64 orang, pedagang pengumpul 16 orang dan pengecer 32 orang. Analisis yang digunakan yaitu Analisis pendekatan deskriptif, margin Pemasaran, Farmer's Share dan Efisiensi Pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga saluran pemasaran beras di Kecamatan Palangga, yaitu: (1) petani → konsumen, (2) petani → pedagang pengumpul → konsumen, dan (3) petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen. Margin pemasaran tertinggi terdapat pada saluran III sebesar Rp 4.000/kg, sedangkan saluran I tidak menghasilkan margin karena petani menjual langsung ke konsumen. Nilai farmer's share tertinggi diperoleh pada saluran I sebesar 100%, diikuti saluran II sebesar 75%, dan saluran III sebesar 69%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin panjang saluran pemasaran, semakin besar margin pemasaran dan semakin rendah bagian harga yang diterima petani. Oleh karena itu, saluran pemasaran yang lebih pendek dianggap lebih efisien dan memberikan keuntungan lebih besar bagi petani.

Kata kunci: beras, efisiensi pemasaran, margin pemasaran, saluran pemasaran

ABSTRACT

Rice, as the main staple food commodity in Indonesia—including in Pallangga District—is distributed through several different marketing channels, resulting in variations in marketing margins and farmers' share. Differences in the length of marketing channels have the potential to create an imbalance in profit distribution, where marketing margins tend to increase in longer channels while the portion of the price received by farmers decreases. This study aims to analyze the marketing channels, marketing margins, and farmers' share of rice in Pallangga District, Gowa Regency. The research was conducted in Pallangga District, Gowa Regency, using a quantitative approach. A total of 112 respondents were involved, consisting of 64 rice farmers, 16 collectors, and 32 retailers. The data were analyzed using descriptive analysis, marketing margin analysis, farmers' share analysis, and marketing efficiency analysis. The results show that there are three rice marketing channels in Pallangga District: (1) farmers → consumers, (2) farmers → collectors → consumers, and (3) farmers → collectors → retailers → consumers. The highest marketing margin is found in Channel III at Rp



Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga) 4,000/kg, while Channel I has no margin since farmers sell directly to consumers. The highest farmers' share is obtained in Channel I at 100%, followed by Channel II at 75%, and Channel III at 69%. These findings indicate that the longer the marketing channel, the higher the marketing margin and the lower the share received by farmers. Therefore, shorter marketing channels are considered more efficient and provide greater benefits to farmers.

Keywords: Marketing channels, Marketing margin, Farmer's share, Marketing efficiency, Rice.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan fondasi penting bagi ketahanan pangan dan perekonomian nasional. Beras sebagai komoditas pangan utama memiliki peran strategis karena dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Stabilitas produksi, distribusi, dan harga beras sangat menentukan kesejahteraan petani serta kemampuan negara menjaga ketersediaan pangan. Namun, dinamika pemasaran beras di tingkat petani masih menghadapi tantangan struktural, terutama terkait panjangnya rantai pemasaran, ketimpangan harga, serta rendahnya posisi tawar petani dalam menentukan nilai jual produk. Kondisi ini menyebabkan margin pemasaran cenderung tinggi sementara bagian harga yang diterima petani (farmer's share) relatif rendah (Munandar et al., 2020; Nurmahdy et al., 2020).

Inefisiensi dalam saluran pemasaran sering kali disebabkan oleh dominasi pedagang perantara, tingginya biaya distribusi, serta terbatasnya akses petani terhadap informasi pasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin panjang rantai distribusi, semakin besar margin pemasaran yang dinikmati pedagang, sehingga mengurangi keuntungan petani (Darsan & Dawud, 2021; Saragih, 2020). Selain itu, struktur pasar yang cenderung oligopsoni di banyak sentra produksi beras memperburuk posisi tawar petani, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan mereka. Efisiensi pemasaran menjadi salah satu indikator penting untuk menilai sejauh mana saluran distribusi dapat memberikan keuntungan yang proporsional bagi setiap pelaku (Putri, 2020; Hakim et al., 2019).

Dalam perspektif teori pemasaran modern, saluran distribusi memegang peranan sentral dalam menciptakan nilai bagi konsumen dan keuntungan bagi produsen. Kotler & Keller (2016) menegaskan bahwa efisiensi saluran pemasaran, transparansi harga, dan efektivitas hubungan antar pelaku menjadi elemen kunci dalam menciptakan sistem pemasaran yang sehat dan berdaya saing. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemasaran komoditas pertanian tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh efektivitas distribusi dan pengelolaan informasi pasar. Selain itu, Oksalia (2023) menegaskan bahwa efisiensi pemasaran beras dipengaruhi oleh koordinasi rantai pasok, transparansi harga, serta keterpaduan antar lembaga pemasaran yang berperan dalam distribusi.

Perkembangan teknologi digital menawarkan peluang untuk memperbaiki sistem pemasaran pertanian. Digitalisasi agribisnis melalui platform pemasaran online, literasi digital petani, dan transformasi komunikasi pemasaran terbukti mampu mempersingkat rantai pemasaran serta meningkatkan akses petani terhadap pasar yang lebih luas (Afridhianika et al., 2025; Fharaz et al., 2022; Manik, 2024). Teknologi ini berpotensi mengurangi ketergantungan pada pedagang perantara dan meningkatkan efisiensi transaksi, sehingga farmer's share dapat meningkat. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dalam pemasaran komoditas pertanian juga mampu meningkatkan transparansi harga dan memperkuat daya saing petani (Khaidir & Nasution, 2024).



Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

Kecamatan Palangga merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi di Kabupaten Gowa yang menghadapi permasalahan pemasaran serupa. Meskipun potensi produksi cukup tinggi, petani di Palangga masih dominan menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul dengan harga yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai struktur saluran pemasaran, margin pemasaran, farmer's share, serta tingkat efisiensi pemasaran di wilayah tersebut. Penelitian terkait pemasaran beras dan rantai pasok beras di berbagai daerah telah memberikan gambaran penting mengenai perbaikan yang dapat dilakukan (Djailani et al., 2025; Zamrodah et al., 2023; Asif et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis saluran pemasaran beras di Kecamatan Palangga, menghitung margin pemasaran dan farmer's share, serta menilai tingkat efisiensi pemasaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi petani, pemerintah, dan pelaku rantai pasok dalam upaya mewujudkan sistem pemasaran beras yang lebih efektif, adil, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini adalah kurang lebih 2 bulan, yakni pada bulan Oktober - November 2025.

B. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi adalah

Sampel Dengan demikian, jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 112 orang, yang terdiri atas 64 orang petani, 16 orang pedagang pengumpul, dan 32 orang pedagang pengecer dengan sengaja.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Data Primer merupakan sumber data yang dilakukan, didapatkan secara langsung terutama petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengencer berupa wawancara menggunakan kuesioner maupun observasi.
2. Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh berdasarkan referensi eksternal seperti jurnal, artikel, dll. Pada umumnya, data sekunder diperoleh dari beberapa informasi yang terkumpul didalam perpustakaan, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Gowa, Perum Bulog, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan alur pengumpulan data didasarkan terhadap cara dan sumber, terutama diperhatikan juga terkait teknis yang dimanfaatkan didalam penelitian ini yakni Penelitian Lapangan (Field Research) yang dapat didefinisikan sebagai upaya dalam memperoleh data berdasarkan penelitian lapangan dengan memanfaatkan metode sebagai berikut:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

E. Jenis Penelitian dan Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

1. Margin Pemasaran (M) (Sudiyono, 2004):

$$M = H_b - H_p$$

Keterangan:

- a. M = Margin pemasaran (Rp/kg)
- b. H_b = Harga jual di tingkat konsumen (Rp/kg)
- c. H_p = Harga jual di tingkat petani (Rp/kg)

2. Farmer's Share (FS):

$$FS = \frac{H_p}{H_b} \times 100\%$$

Menunjukkan persentase harga yang diterima petani dibandingkan harga yang dibayar konsumen.

3. Efisiensi Pemasaran (EP):

$$EP = \frac{\text{Biaya Pemasaran}}{\text{Harga Konsumen}} \times 100\%$$

Suatu saluran pemasaran dinilai efisien apabila margin relatif kecil, farmer's share tinggi, dan rasio biaya pemasaran rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden Identitas responden merupakan salah satu analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini dengan cara mengelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan profil responden yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, lama usaha tani, saluran pemasaran dan luas lahan. Deskripsi tersebut akan membantu memberikan penjelasan mengenai pelaku utama kegiatan pemasaran beras di Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa.

Tabel 1. Identitas Responden Petani Padi di Kecamatan Palangga

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	39,06
	Perempuan	39	60,94
Usia	26–35 tahun	17	26,56
	36–45 tahun	14	21,88
	46–55 tahun	17	26,56
	> 55 tahun	16	25,00
Pendidikan	SD	28	43,75
	SMP	25	39,06



Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

	SMA	11	17,19
Lama Usaha Tani	< 10 tahun	16	25,00
	10-20 tahun	30	46,88
	> 20 tahun	18	28,12
Saluran Pemasaran	Pengumpul	33	51,56
	Pengencer	19	29,69
	Konsumen	12	18,75
Luas Lahan	< 1 ha	23	35,94
	1 – < 2 ha	24	37,50
	≥ 2 ha	27	26,56

Tabel 2. Identitas Responden Pedagang Pengumpul

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	37,50
	Perempuan	10	62,50
Usia	30–40 tahun	2	12,50
	41–50 tahun	4	25,00
	51–60 tahun	7	43,75
	> 60 tahun	3	18,75
Pendidikan	SMP	3	18,75
	SMA	10	62,50
	S1	3	18,75
Lama Usaha	< 10 tahun	1	6,25
	10–15 tahun	4	25,00
	16–20 tahun	6	37,50
	> 20 tahun	5	31,25



Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

Tabel 3 Identitas Responden Pedagang Pengecer

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	37,50
	Perempuan	10	62,50
Usia	30–40 tahun	2	12,50
	41–50 tahun	4	25,00
	51–60 tahun	7	43,75
	> 60 tahun	3	18,75
Pendidikan	SMP	3	18,75
	SMA	10	62,50
	S1	3	18,75
Lama Usaha	< 10 tahun	1	6,25
	10–15 tahun	4	25,00
	16–20 tahun	6	37,50
	> 20 tahun	5	31,25

B. Saluran Pemasaran Beras

Saluran pemasaran merupakan jalur yang digunakan produk dari produsen hingga sampai pada konsumen akhir. Panjang-pendeknya saluran pemasaran sangat menentukan distribusi nilai yang diterima oleh setiap pelaku pasar. Dalam penelitian ini, saluran pemasaran beras di Kecamatan Palangga terdiri dari beberapa tingkat pelaku yaitu petani sebagai produsen utama, pedagang pengumpul sebagai lembaga pemasaran perantara, serta pedagang pengecer yang berperan langsung dalam penyediaan beras kepada konsumen akhir. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terdapat tiga pola saluran pemasaran beras yang digunakan oleh responden. Persentase penggunaan masing-masing saluran dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Saluran Pemasaran Beras

Saluran	Pola Distribusi	Persentase (%)
I	Petani → Konsumen	18%
II	Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen	55%
III	Petani → Pengumpul → Pengecer → Konsumen	27%

C. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam rangka mengalirkan produk dari produsen hingga sampai pada konsumen akhir. Biaya tersebut meliputi biaya transportasi, tenaga kerja, pengemasan, penyimpanan, serta biaya administrasi dan operasional lainnya. Tinggi rendahnya biaya pemasaran akan berdampak pada margin keuntungan yang diterima masing-masing lembaga pemasaran dan efisiensi sistem pemasaran secara keseluruhan.



Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

Dalam penelitian ini, perhitungan biaya pemasaran dilakukan berdasarkan pengeluaran aktual pelaku pemasaran yang terdiri dari petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Perbedaan struktur biaya di tiap tingkat pemasaran mencerminkan peran dan fungsi masing-masing pelaku dalam rantai distribusi beras di Kecamatan Palangga.

1. Biaya Pemasaran Petani pada Saluran I (Penjualan Langsung ke Konsumen)

Petani pada umumnya menanggung biaya pemasaran yang relatif kecil, terutama karena aktivitas pemasaran banyak dilakukan oleh pedagang pengumpul yang datang langsung ke lokasi usaha. Dengan demikian, petani tidak menanggung biaya penyimpanan dan pengemasan dalam skala besar, dan hanya mengeluarkan biaya transportasi atau peralatan pascapanen sederhana. Selain menjual kepada pedagang pengumpul, sebagian petani (18%) juga melakukan penjualan langsung kepada konsumen akhir. Pada pola ini, petani menanggung biaya pemasaran lebih tinggi dibanding penjualan ke pengumpul karena adanya aktivitas tambahan seperti pengemasan sederhana dan transportasi ke konsumen.

Tabel 5. Biaya Pemasaran Petani pada Saluran I di Kecamatan Palangga

Komponen Biaya	Besaran Biaya
Transport	Rp 100/kg
Tenaga kerja	Rp 149/kg
Kemasan	Rp 101/kg
Lain-lain	-
Total Biaya Pemasaran Petani (Saluran I)	Rp 350/kg

Biaya ini terutama dialokasikan untuk pengangkutan hasil panen dari lahan ke titik penjualan atau tempat pengumpulan. Minimnya biaya pemasaran pada tingkat petani terjadi karena sistem pemasaran bersifat pasif, di mana pedagang pengumpul berperan dominan dalam proses distribusi produk. Kenaikan biaya ini disebabkan karena petani harus terlibat langsung dalam proses penjualan dan pelayanan konsumen, termasuk pengangkutan dalam skala kecil dan penyediaan kemasan sederhana untuk kebutuhan rumah tangga.

2. Biaya Pemasaran Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul menanggung biaya pemasaran lebih besar daripada petani karena keterlibatan mereka dalam proses pengangkutan, sortasi, penyimpanan sementara, dan distribusi ke konsumen atau pengecer.

Tabel 6. Biaya Pemasaran Pedagang Pengumpul di Kecamatan Palangga

Komponen Biaya	Biaya (Rp/kg)
Transportasi	Rp 247/kg
Tenaga kerja	Rp 136/kg
Kemasan / penyimpanan	Rp 76/kg
Lain-lain (listrik, retribusi, administrasi)	Rp 84/kg
Total Biaya	Rp 543/kg



Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

Rata-rata biaya pemasaran sebesar Rp 543/kg mencerminkan beban operasional yang harus ditanggung pedagang pengumpul dalam memastikan produk tetap terjaga kualitasnya dan tersedia untuk proses penjualan selanjutnya.

3. Biaya Pemasaran Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer menanggung biaya pemasaran tertinggi dalam rantai pemasaran. Hal ini disebabkan karena pengecer melakukan pengemasan ulang dalam ukuran kecil, menyediakan fasilitas tempat usaha, dan melakukan pelayanan langsung kepada konsumen akhir.

Tabel 7. Biaya Pemasaran Pedagang Pengecer di Kecamatan Palangga

Komponen Biaya	Besaran Biaya
Transportasi	Rp 602/kg
Tenaga kerja	Rp 101/kg
Kemasan eceran	Rp 1.015/kg
Listrik dan kebersihan	Rp 51/kg
Total Biaya Pemasaran Pengecer	Rp 1.769/kg

Biaya terbesar terdapat pada komponen pengemasan eceran sebesar Rp 1.015/kg karena pengecer harus menyiapkan kemasan kecil yang menarik dan siap jual kepada konsumen akhir. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa biaya pemasaran meningkat seiring bertambahnya panjang saluran pemasaran. Petani pada saluran penjualan biasa menanggung biaya paling rendah, sedangkan pedagang pengecer menanggung biaya tertinggi akibat aktivitas pengemasan ulang, distribusi, dan pelayanan konsumen. Sementara itu, petani yang melakukan penjualan langsung kepada konsumen menanggung biaya pemasaran lebih tinggi dibanding penjualan kepada pengumpul, namun tetap menerima nilai jual yang lebih besar.

D. Harga dan Margin Pemasaran

Harga dan margin pemasaran merupakan indikator penting dalam menganalisis sistem pemasaran komoditas pertanian. Harga mencerminkan nilai yang diterima oleh masing-masing pelaku pemasaran, sementara margin pemasaran menunjukkan selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh petani sebagai produsen utama.

Variasi harga pada setiap saluran pemasaran menggambarkan adanya perbedaan fungsi pemasaran, tingkat risiko, serta biaya yang ditanggung oleh setiap pelaku dalam rantai distribusi. Semakin panjang saluran pemasaran, semakin besar margin yang terbentuk, karena semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dan semakin banyak aktivitas pemasaran yang dilakukan. Pada penelitian ini, terdapat tiga saluran pemasaran beras yang diamati di Kecamatan Palangga, dengan struktur harga pada masing-masing saluran dapat dilihat pada Tabel 6.



Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

Tabel 8. Harga Beras pada Setiap Saluran Pemasaran

Saluran	Pola Distribusi	Harga Petani (Rp/kg)	Harga Pedagang Pengumpul (Rp/kg)	Harga Pedagang Pengecer (Rp/kg)	Harga Konsumen (Rp/kg)	Margin Total (Rp/kg)
I	Petani→ Konsumen	10.000	–	–	10.000	0
II	Petani→ Pengumpul →Konsumen	9.000	12.000	–	12.000	3.000
III	Petani→ Pengumpul →Pengecer →Konsumen	9.000	11.000–11.500*	13.000	13.000	4.000

F. Analisis Margin, Farmer's Share, dan Efisiensi Pemasaran

Analisis margin pemasaran, farmer's share, dan efisiensi pemasaran dilakukan untuk mengevaluasi distribusi keuntungan, bagian harga yang diterima petani, dan efektivitas sistem pemasaran beras pada setiap saluran pemasaran. Ketiga indikator ini mencerminkan tingkat kesejahteraan petani serta kinerja rantai distribusi secara keseluruhan.

1. Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima petani. Formula margin pemasaran adalah sebagai berikut:

$$M = H_b - H_p$$

Tabel 9. Margin Pemasaran Beras pada Setiap Saluran

Saluran	Pola Pemasaran	Harga Petani (Rp/kg)	Harga Konsumen (Rp/kg)	Margin (Rp/kg)
I	Petani → Konsumen	10.000	10.000	0
II	Petani → Pengumpul → Konsumen	9.000	12.000	3.000
III	Petani → Pengumpul → Pengecer → Konsumen	9.000	13.000	4.000

Margin pemasaran paling rendah terdapat pada Saluran I, yaitu Rp 0/kg karena petani menjual langsung ke konsumen tanpa perantara. Margin tertinggi terdapat pada Saluran III sebesar Rp 4.000/kg, seiring bertambahnya fungsi pemasaran dan lembaga distribusi yang terlibat.

2. Farmer's Share

Farmer's share adalah persentase harga yang diterima petani dari harga yang dibayar konsumen. Formula farmer's share adalah:

$$FS = \frac{H_p}{H_b} \times 100\%$$

Tabel 10. Farmer's Share pada Setiap Saluran Pemasaran

Saluran	Perhitungan	Farmer's Share
I	$(10.000 / 10.000) \times 100$	100%
II	$(9.000 / 12.000) \times 100$	75%
III	$(9.000 / 13.000) \times 100$	69%

Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)
Hasil tersebut menunjukkan bahwa Saluran I memberikan farmer's share tertinggi (100%), artinya seluruh nilai harga diterima petani. Sebaliknya, pada Saluran III, farmer's share lebih rendah (69%) karena margin dibagi dengan lembaga pemasaran lainnya. Semakin panjang saluran distribusi, semakin kecil bagian harga yang diterima petani.

3. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran dihitung untuk menilai kemampuan sistem distribusi dalam menyalurkan produk dengan biaya minimum. Rumus efisiensi pemasaran adalah:

$$EP = \frac{\text{Biaya Pemasaran}}{\text{Harga Konsumen}} \times 100\%$$

Tabel 11. Tingkat Efisiensi Pemasaran Beras

Saluran	Total Biaya (Rp/kg)	Harga Konsumen (Rp/kg)	Efisiensi (%)	Kategori
I	350	10.000	$(350/10.000) \times 100 = 3,50\%$	Sangat efisien
II	543	12.000	$(543/12.000) \times 100 = 4,53\%$	Efisien
III	1.769	13.000	$(1.769/13.000) \times 100 = 13,61\%$	Kurang efisien

Berdasarkan hasil tersebut, Saluran I merupakan saluran paling efisien, diikuti oleh Saluran II. Sementara itu, Saluran III memiliki tingkat efisiensi terendah karena tingginya komponen biaya pemasaran pada tingkat pengecer. Kondisi tersebut sesuai dengan teori biaya transaksi oleh Williamson (1985) yang menegaskan bahwa semakin kompleks rantai distribusi, semakin tinggi biaya transaksi yang harus ditanggung sistem secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sistem saluran pemasaran beras di Kecamatan Palangga terdiri dari tiga pola utama, yaitu (1) petani → konsumen, (2) petani → pedagang pengumpul → konsumen, dan (3) petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → konsumen. Keberagaman saluran tersebut dipengaruhi oleh akses pasar, sarana distribusi, ketersediaan informasi pasar, serta hubungan petani dengan lembaga pemasaran.
2. Margin pemasaran meningkat seiring bertambahnya panjang saluran distribusi. Saluran I tidak menghasilkan margin pemasaran karena tidak melibatkan lembaga perantara, sedangkan saluran II dan III menghasilkan margin berturut-turut sebesar Rp 3.000/kg dan Rp 4.000/kg. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pemasaran memperoleh bagian pendapatan lebih besar ketika rantai distribusi semakin panjang.
3. Farmer's share menurun pada saluran pemasaran yang lebih panjang. Saluran I memberi farmer's share tertinggi yaitu 100%, diikuti saluran II sebesar 75% dan saluran III sebesar 69%. Dengan demikian, semakin panjang saluran pemasaran, semakin kecil proporsi harga yang diterima petani, yang berarti saluran pemasaran langsung lebih menguntungkan bagi petani dari sisi penerimaan pendapatan.
4. Efisiensi pemasaran beras, terlihat bahwa Saluran I merupakan saluran yang paling efisien dengan nilai efisiensi sebesar 3,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pemasaran yang dikeluarkan relatif kecil dibandingkan dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Saluran II juga tergolong sangat efisien dengan efisiensi sebesar 4,53 persen, meskipun sedikit lebih tinggi dibandingkan Saluran I. Sementara itu, Saluran III memiliki tingkat efisiensi terendah yaitu sebesar 13,61 persen, sehingga dikategorikan kurang efisien. Rendahnya efisiensi pada Saluran III terutama disebabkan oleh tingginya total biaya pemasaran yang ditanggung hingga mencapai konsumen. Secara keseluruhan, semakin kecil persentase biaya pemasaran



Martinus Eyen Aristo : Analisis Pemasaran Beras Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus di Kecamatan Palangga)

terhadap harga konsumen, maka semakin efisien suatu saluran pemasaran dalam menyalurkan produk ke pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridhianika, A., Nugraheni, A. & Yudhianto, K.A., 2025. Optimalisasi pemasaran hasil pertanian melalui digitalisasi agribisnis bagi kelompok tani di wilayah perdesaan. *Jurnal*, 1(8), pp.325–330.
- Asif, M.J. et al., 2025. Exploring convolutional neural networks for rice grain classification: An explainable AI approach. *ArXiv*, pp.1–26.
- Darsan, D. & Dawud, M.Y., 2021. Strategi pemasaran beras pada agroindustri di Kabupaten Bojonegoro. *VIABEL*, 15(1), pp.65–71.
- Djailani, A., Indriani, R. & Boekoesoe, Y., 2025. Analisis kinerja rantai pasok beras dengan efisiensi pemasaran. *Agricultural Review*, 4(1), pp.1–18.
- Fharaz, V.H., Kusnadi, N. & Rachmina, D., 2022. The effect of digital literacy on e-marketing literacy in farmers. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), pp.169–179.
- Hakim, S.N., Nazli, R.S.S. & Palupi, N.S., 2019. Strategi pengembangan rantai pasok berbasis sistem kendali internal pada produksi beras organik. *Manajemen IKM*, 13(2), pp.143–150.
- Khaidir, L.K. & Nasution, M.I.P., 2024. Use of digital marketing information technology in marketing agricultural products. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 2(1), pp.47–57.
- Kotler, P. & Keller, K.L., 2016. *Marketing Management*, 15th ed. Pearson.
- Manik, N.R., 2024. Model transformasi digital pada komunikasi pemasaran pertanian di Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), pp.5243–5255.
- Munandar, M.A., Irfan, I. & Jaya, R., 2020. Analysis of structure and added value on rice supply chains in Aceh Timur District. *JTIPI*, 12(2), pp.49–56.
- Nurmahdy, A.I., Machfud & Syuaib, M.F., 2020. Kinerja rantai pasok beras di Kabupaten Karawang. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 6(2), pp.325–334.
- Oksalia, E.P., 2023. Efisiensi pemasaran beras dengan pendekatan rantai pasok di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), pp.xxx–xxx.
- Putri, F.P., 2020. Peningkatan efektivitas dan efisiensi manajemen rantai pasok agroindustri buah. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(3), pp.338–354.
- Williamson, O.E., 1985. *The Economic Institutions of Capitalism*. New York: Free Press.
- Zamrodah, Y. et al., 2023. Beras analog: inovasi diversifikasi pangan dan peningkatan pendapatan desa. *I-Com*, 3(4), pp.1739–1749.



Nurfadli : Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

Analysis Of Income From Processed Soybean Product From Home Industries (Case Study Of Biringkanaya District)

Nurfadli¹, St. Fatmawaty², Syamsul Rahman³

¹Universitas Islam Makassar

²Universitas Muslim Indonesia

³Universitas Islam Makassar

E-mail : Nrfadli78@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan akan pangan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi setiap manusia dan dalam pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang telah dijamin dalam undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai sebuah komponen dasar untuk bisa mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tempe merupakan makanan yang dapat disegani oleh masyarakat pada home industri di Kecamatan Biringkanaya. Untuk mengetahui besarnya pendapatan tahu dan tempe yang diperoleh maka biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha pengolahan tahu dan tempe home industri di Kecamatan Biringkanaya. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan produk olahan kedelai home industri. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara menggunakan kuesioner yang di khususkan kepada pemilik usaha pengolahan tahu dan tempe karyawan. Data sekunder meliputi gambaran umum daerah wilayah penelitian. Secara keseluruhan hasil perhitungan analisis pendapatan produk olahan kedelai home industri yang dilakukan di Kecamatan Biringkanaya menghasilkan pendapatan yang cukup besar selama tahun 2025 dan dapat menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam proses pengolahan.

Kata kunci : Biaya Produksi, Pendapatan Tingkat Pendapatan.

ABSTRACT

The need for food is the most basic need for every human being, and fulfilling this need is part of the human rights guaranteed in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia as a fundamental component for developing quality human resources. The purpose of this study is to determine whether tempeh is a food that is respected by the community in the home industry in Biringkanaya District. To determine the amount of income generated from tofu and tempeh, the costs incurred by tofu and tempeh processing entrepreneurs in the home industry in Biringkanaya District were calculated. This study used an analysis of the income from home-industry processed soy products. The data used in this study were primary and secondary data. Primary data were obtained from interviews using questionnaires specifically designed for tofu and tempeh processing business owners and their employees. Secondary data includes a general description of the research area. Overall, the results of the analysis of the income from home-based soybean product processing in Biringkanaya District show that the income generated in 2025 is substantial and can cover the costs incurred in the processing.



Nurfadli : Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

Keywords: Production Costs, Income, Income Level

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan pangan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi setiap manusia dan dalam pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang telah dijamin dalam undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai sebuah komponen dasar untuk bisa mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Prasetyani (2013), tidak ada suatu negara yang dapat mempertahankan proses pertumbuhan ekonomi yang pesat tanpa terlebih dahulu memecahkan masalah pangan.

Pembangunan ekonomi dan sektor lainnya tanpa memperhatikan pangan masyarakat yang berada di wilayahnya, tujuan dari pembangunan tersebut sulit untuk terealisasi dengan baik bahkan mengarah pada kehancuran, dan sia-sialah pembangunan yang dilakukan. Wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi dan baik namun keadaan pangannya rawan, bahkan kelaparan dimana-mana belum bisa dikatakan sebagai wilayah tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu pembangunan dan pemenuhan kebutuhan ketersediaan pangan menjadi syarat mutlak bagi mewujudkan pembangunan dan ketahanan nasional.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2021), rata-rata konsumsi per-kapita dalam kurun waktu seseminggu dapat dilihat bahwa angka konsumsi air tahu, tahu, dan tempe dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan angka rata-rata konsumsi terbesar adalah pada tahun 2022 sebesar 55,099, 82,1, 77,0Kg per minggunya, dan angka rata-rata konsumsi terendah pada tahun 2017 sebesar 40,702, 70,4, 60,7 kg per minggunya lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Olahan Kedelai (Kg)

Produksi Olahan Kedelai (kg)		
Tahun	Tahu	Tempe
2018	72,6	61,2
2019	79,9	66,1
2020	76,2	70,7
2021	81,5	76,2
2022	82,1	77,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh, menunjukkan bahwa nilai terendah Payback Period dari tahu, tempe sebesar 40,702, 70,4, 60,7 yang dari perbandingan selama lima tahun sebesar 55,099, 82,1, 77,0 dengan begitu dapat dikalikan dengan umur investasi selama lima tahun. Nilai payback period tersebut menunjukkan bahwa usaha produksi tahu, dan tempe yang dilakukan Home Industri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Produk Olahan Kedelai Per Kapita Untuk Kurun Waktu Seminggu dalam Lima Tahun Terakhir.

Tahu	Kg	70,4	72,6	79,9	76,2	81,5	82,1
Tempe	Kg	60,7	61,2	0,177	70,7	76,2	77,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)



Nurfadli : Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

Dilihat dari data Badan Pusat Statistik semakin tingginya konsumsi kebutuhan minuman dan makanan berupatempe, dan tahu dalam kurun waktu seminggu dan juga dilihat dari jangka waktu tahunan yang terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan produksi produk olahan kedelai yakni tempe dan tahu karena minat masyarakat yang begitu besar dan disukai berbagai macam kalangan masyarakat.

Salah satu industri rumahantempe, dan tahu di Kecamatan Biringkanaya merupakan salah satu tempat yang memproduksi tempe dan tahu kemudian didistribusikan ke konsumen melalui pasar-pasar tradisional yang berada di KecamatanSudiang dan sekitarnya. Industri rumahan tempe dan tahu di Kecamatan Biringkanaya ini dalam memproduksi tempe, dan tahu menggunakan bahan baku kedelai dari petani di sekitar Kecamatan Biringkanaya dan juga bahan lainnya serta digunakan mesin yang sederhana untuk dihasilkan produk berupa tempe, dan tahu.

Tempe, dan tahu merupakan menu penting serta aman dikonsumsi oleh semua golongan umur sebagai sumber protein yang relatif murah harganya, potensi pasar cukup besar dan berkembang terus seiring dengan berkembangnya bisnis warung makan dan kuliner. Menurut Yusniaji (2013), salah satu faktor, yang mempengaruhi produksi yaitu kelancaran proses produksi. Kelancaran proses produksi dipengaruhi oleh persediaan bahan baku.

Pendapatan sebuah usahatempe, dan tahu sangat tergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk dapat memproduksi minuman dan makanan tahu, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya bahan baku yang dikeluarkan maka semakin tinggi pendapatan usaha yang diperoleh sedangkan semakin rendah harga jual produk dan semakin tinggi biaya bahan baku yang dikeluarkan maka semakin rendah pendapatan usaha yang diperoleh.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik kota Makassar (2021), mengenai inflasi dalam jangka waktu berdasarkan bulan dimulai dari bulan Januari hingga bulan Desember, dapat dilihat bahwa rata-rata Inflasi dalam kurun waktu 1 tahun menghasilkan 0,27 %, dan inflasi terbesar pada bulan Januari sebesar 0,98 % dan yang terendah pada bulan April sebesar 0,09%. Perbedaan nilai inflasi bulanan Kecamatan Biringkanaya yang mengalami fluktuatif atau bisa dikatakan tidak stabil. Inflasi merupakan proses yang menyebabkan harga-harga bahan baku dan lain-lain mengalami peningkatan yang tidak menentu.

Analisis pendapatan produk olahan kedelai home industry di Kecamatan Biringkanaya bertujuan untuk mengetahui alokasi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Home Industri agar dapat berjalan lebih efisien dan efektif demi memperoleh pendapatan atau keuntungan yang tinggi. Hasil dari perhitungan analisis pendapatan usaha yang akan dilakukan bisa bermanfaat untuk dijadikan acuan dalam proses menghasilkan produk olahan kedelai bagi industri rumahan dan mampu untuk meningkatkan pendapatan, meminimalkan biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk olahan kedelai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana prosedur dan besar pendapatan pengolahan tahu dan tempe pada home industri di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 2010). Adapun jumlah responden sebanyak 1 usaha pengolahan kedelai. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yaitu sebanyak 1 usaha pengolahan kedelai tahu dan tempe di Kecamatan Biringkanaya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. bisa dijadikan landasan teori dan menjadi pendukung dalam masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh secara langsung dari wawancara secara langsung kepada seluruh pekerja meliputi



Nurfadli : Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

identitas, responden, hasil dan biaya-biaya. Dengan menggunakan daftar pernyataan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan lembaga-lembaga lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder sebagai data penunjang yang digunakan untuk kelengkapan analisis yang dilakukan. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menjawab rumusan masalah (1) deskriptif dan analisis atau rumus masalah (2) pendapatan penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang diproses dengan menggunakan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Karakteristik Usaha

Usaha home industry tempe dan tahu didirikan pada tanggal 23 januari 2012 oleh Bapak Mujianto bersama istrinya Ibu Nuryanti di Biringkanayya, dengan mengandalkan pengalaman usaha yang dimiliki. Adapun jumlah tenaga kerja di home industri ini berjumlah 6 orang. Latar belakang didirikannya usaha home industry adalah untuk memenuhi kebutuhan peminat makanan ringan di kelurahan laikang maupun di tempat lain dan dengan tepenuhinya permintaan masyarakat terhadap makanan ringan dapat meningkatkan kesukaan orang terhadap makanan ringan / kecil. Melihat perkembangan zaman yang semakin maju sekarang ini kebutuhan manusia akan gizi semakin meningkat setiap manusia membutuhkan makanan yang bergizi untuk kesehatannya. Kesempatan bagi saya untuk membuat usaha makanan kecil (ringan) dengan banyak orang yang suka makanan tempe tahu, Pak Mujianto yakin usaha home industry tahu tempe akan berhasil dan menguntungkan.

II. Proses Pengolahan Tahu dan Tempe

1. Proses Pengolahan Tempe
 - a. Tahap Perendaman, yaitu perendaman,
 - b. Tahap Penggilingan, kedelai digiling dengan menggunakan mesin penggiling, supaya bijinya terbelah menjadi 2 dan juga kulit pada bijinya lepas. Tujuan dari pengupasan kulit ini agar asam laktat yang dihasilkan selama proses perendaman bisa masuk dengan mudah kedalam biji dan agar miselium pada tempe dapat tumbuh pada saat fermentasi berlangsung
 - c. Tahap Pencucian, Tujuan dari pencucian ini supaya bau asam yang ditimbulkan hilang dan juga lendir yang dihasilkan oleh bakteri asam laktat pada kedelai hilang. Adanya lendir pada tahap ini dapat menghambat proses fermentasi
 - d. Tahap Perebusan, tujuan dari perebusan yaitu membuat biji kacang kedelai menjadi lunak. Perebusan juga bertujuan untuk mematikan bakteri yang masih hidup selama proses perendaman
 - e. Tahap Pendinginan, ini bertujuan untuk mendinginkan kedelai sebelum pemberian ragi. Pendinginan juga bertujuan supaya kedelai mongering
 - f. Tahap Penambahan Ragi, untuk mengaktivitas enzim, sehingga memiliki kemampuan untuk menghasilkan antibiotika, biosintesis vitamin B, dan penetrasi miselia jamur tempe ke dalam biji kedelai.
 - g. Pengemasan kedelai, pengemasan tempe ada dua yaitu ada yang dikemas menggunakan plastic dan ada yang dikemas menggunakan daun pisang.
 - h. Fermentasi pada suhu yang baik dalam pembuatan tempe yaitu berkisar antara 20 - 37.

2. Proses Pengolahan Tahu

Adapun proses pengolahan Olahan Kedelai Tahu adalah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan kedelai yang akan diproduksi



Nurfadli : Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

- b. Menggiling kedelai yang sudah direndam dan dibersihkan, biasanya sewaktu digiling dicampur dengan sedikit air
- c. Merebus kedelai yang telah digiling dengan wajan yang besar hingga mendidih, kurang lebih waktu yang diperlukan untuk merebus kedelai selama 20-30 menit.
- d. Menyaring dengan menggunakan saringan besar dan kain saringan tahu yang lebar untuk mendapatkan sari tahu dan ampas yang berada diatas saringan merupakan limbah tahu. Sari tahu diletakkan pada bak.
- e. Menambahkan air asam atau *manyon*. *Manyon* berasal dari air sisa pengendapan sari tahu sebelumnya. Sari tahu dibiarkan hingga tidak panas dan mengendap. Setelah mengendap dan tidak panas air yang berada diatas sari tahu (*manyon*) dipisahkan dari sari tahu dan digunakan sebagai campuran pembuatan tahu berikutnya.
- f. Mengambil sari tahu yang ada di bak lalu mencetak dengan cetakan yang
- g. dilapisi kain, lalu kainnya dilapiskan pada sari tahu sesuai cetakan dan ditutup dengan penutup cetakan lalu diatas cetakan diberi pemberat berupa batu dan didiamkan selama 10 menit.
- h. Memindahkan tahu dari cetakan ke blabak lalu diletakkan di papan atau tempat lain untuk mengentaskan kadar airnya.
- i. Memotong tahu dengan pisau dengan ukuran sesuai selera.
- j. Merebus atau menggoreng tahu.

III. Analisis Pendapatan Home Industri Tempe dan Tahu

1. Analisis Biaya Produksi

a. Analisis Biaya Produksi Tempe

1. Biaya Tetap produksi tempe

Biaya tetap adalah Biaya yang jumlahnya tetap meskipun volume produksi perusahaan berubah. Biaya tetap produksi olahan tempe dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tetap Produksi Tempe Dalam Sebulan

No	Jenis Biaya	Tempe	TOTAL BIAYA (RP)
1	Bangunan	333.333	333.333
2	Mesin Penggiling	500.000	500.000
3	Ember Kecil	62.500	62.000
4	Ember Besar	95.000	95.000
5	Baskom	54.166	54.166
6	Gayung	9.165	9.165
7	Drum	25.000	25.000
8	Pisau	12.500	12.500
9	Keranjang	37.500	37.500
10	Tungku	500.000	500.000
11	Spatula Besar	5.000	5.000
12	Saringan Ampas	30.000	30.000
13	Penggorengan Besar	60.000	60.000
	Jumlah	1.724.165	1.724.165
	Rata-rata	132.635	132.635

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Nurfadli : Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

Tabel 3 Menunjukkan bahwa biaya tetap terdiri atas biaya bangunan dan peralatan dimana total biaya bangunan home industri olahan kedelai tahu dan tempe adalah sebanyak Rp. 333.333. Kemudian biaya peralatan terdiri atas mesin penggiling sebanyak Rp.500.000, Ember kecil Rp.62.500, Ember Besar 95.000, Baskom 54.166, Gayung Rp.9.165, Drum Rp.25.000, Pisau Rp.12.500, Keranjang Rp. 37.500, Tungku Rp.500.000, Spatula Besar Rp. 5.000, Saringan Ampas Rp.30.000 dan Penggorengan besar Rp. 60.000 maka diperoleh total biaya tetap sebesar Rp.1.724.165 dalam satu bulan dengan jumlah rata-rata Rp. 132.635.

2. Biaya Variabel Produksi Tempe

Biaya variabel adalah biaya-biaya pengeluaran produksi olahan kedelai tempe dalam menjalankan usaha olahan kedelai di Biringkanaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai kebutuhan pengusaha. Biaya tetap produksi olahan kedelai tempe tahu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Variabel Produksi Tempe Dalam Sebulan

No	Jenis	Total Biaya
1	Kedelai (Kg)	12.500.000
2	Ragi (Kg)	40.000
3	Pertalait (liter)	200.000
4	Solar (liter)	40.000
6	Plastik Kecil (pcs)	195.000
7	Plastik Besar (pcs)	512.500
8	Tenaga Kerja (orang)	4.500.000
9	Kayu bakar	200.000
10	Air	400.000
11	Listrik (Rp)	125.000
12	Transportasi (Rp)	65.000
	Jumlah	18.777.500
	Rata-rata	1.707.045

Sumber: Data Setelah Diolah, 2022

Tabel 4. Menunjukkan bahwa biaya variabel terdiri atas biaya bahan baku kedelai sebesar Rp. 12.500.000, Ragi sebanyak Rp.40.000, Bensin sebesar Rp. 200.000, Solar sebesar Rp.40.000, Plastik kecil sebesar Rp.195.000, Plastik Besar sebesar Rp.512.000, Biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.500.000, Biaya kayu bakar sebesar Rp.200.000, Air Rp 400.000, listrik sebesar Rp.125.000 dan biaya transportasi sebesar Rp.65.000. Maka diperoleh total biaya variabel dalam sebulan sebesar Rp. 16.777.500 dengan rata-rata Rp. 1.525.227.

b. Analisis Biaya Produksi Tahu

1. Biaya Tetap Produksi Tahu

Biaya tetap yang dimaksud ialah biaya peralatan serta biaya perlengkapan yang digunakan dalam proses pengolahan tahu. Biaya tetap produksi olahan tempe dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Tetap Produksi Tahu Dalam Sebulan

No	Jenis Biaya	Tahu	TOTAL BIAYA
1	Ember Kecil	62.500	62.000
2	Ember Besar	95.000	95.000
3	Baskom	54.166	54.333



Nurfadli : Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

4	Gayung	9.165	9.333
5	Drum	25.000	25.000
6	Cetakan Tahu	150.000	150.000
7	Kain	326.666	326.666
8	Pisau	12.500.	12.5.000
9	Spatula Besar	5.000	5.000
10	Saringan Ampas	30.000	30.000
11	Penggorengan Besar	60.000	60.000
Jumlah		817.832	817.832
Rata-rata		81.783	81.783

Sumber: Data Setelah Diolah, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tetap berupa peralatan terdiri atas Ember kecil Rp.62.000, Ember Besar 95.000, Baskom 54.333, Gayung Rp.9.165, Drum Rp.25.000, Cetakan Tahu Rp.150.000, Kain Rp. 326.666, Pisau Rp.12.500, Spatula Besar Rp. 5.000, Saringan Ampas Rp.30.000 dan Penggorengan besar Rp. 60.000 maka diperoleh total biaya tetap sebesar Rp.817.832 dalam satu bulan dengan jumlah rata-rata Rp. 81.783.

2. Biaya Variabel Produksi Tahu

Biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku kedelai, dan biaya lain seperti bahan bakar, biaya transportasi, air dan listrik, kemasan kecil dan kemasan besar serta biaya plastik. Biaya tetap produksi olahan kedelai tempe tahu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Variabel Produksi Tahu Dalam Sebulan

No	Jenis	Total Biaya
1	Kedelai (Kg)	10.000.000
2	Ragi (Kg)	40.000
3	Bensin (liter)	200.000
4	Solar (liter)	40.000
6	Plastik Kecil (pcs)	195.000
7	Plastik Besar(pcs)	512.500
8	Tenaga Kerja(orang)	4.500.000
9	Kayu bakar	200.000
10	Air	400.000
11	Listrik (Rp)	125.000
12	Transportasi (Rp)	65.000
Jumlah		16.277.500
Rata-rata		1.479.773

Sumber: Data Setelah Diolah, 2022

Tabel 6. Menunjukkan bahwa biaya variabel terdiri atas biaya bahan baku kedelai sebesar Rp. 10.000.000, Ragi sebanyak Rp.40.000, Bensin sebesar Rp. 200.000, Solar sebesar Rp.40.000, Plasti kecil sebesar Rp.195.000, Plastik Besar sebesar Rp.512.000, Biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.500.000, Biaya kayu bakar sebesar Rp.200.000, Air Rp 400.000, listrik sebesar Rp.125.000 dan biaya transportasi sebesar Rp.65.000. Maka diperoleh total biaya variabel dalam sebulan sebesar Rp. 16.777.500 dengan rata-rata Rp. 1.497.773.

c. Total Biaya

Nurfadli : Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

Setelah mengetahui hasil rata-rata dari biaya tetap dan biaya variabel maka dilakukanlah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel untuk mengetahui rata-rata total biaya pengeluaran dalam produksi olahan kedelai tahu tempe di Biringkanayya, Kota Makassar. Biaya produksi home industri olahan kedelai tahu tempe di Biringkanayya Kota Makassar, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Biaya Produksi Olahan Tempe dan Tahu Dalam Sebulan

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp/Bulan)
1	Biaya Produksi Tempe	
	a. Biaya tetap	1.724.165
	b. Biaya variabel	18.777.500
	Total Biaya	20.501.665
2	Biaya Produksi Tahu	
	a. Biaya tetap	817.832
	b. Biaya variabel	16.277.500
	Total Biaya	17.095.332
JUMLAH		37.596.997

Sumber: Data Setelah Diolah, 2022

Tabel 7. Menunjukkan bahwa biaya tetap produksi tempe Rp. 1.724.165, biaya variabel produksi tempe Rp. 18.777.500 sehingga diperoleh total biaya produksi tempe adalah sebesar Rp.20.501.665 dalam sebulan. kemudian biaya tetap produksi tahu Rp. 817.832 dan biaya variabel produksi tahu Rp.16.277.500 sehingga total biaya produksi tahu sebesar 17.095.332. Maka diperoleh total biaya produksi home industry olahan kedelai tempe tahu dalam sebulan adalah Rp. 37.596.997 dalam satu bulan.

2. Analisis Penerimaan Olahan

Analisis penerimaan adalah analisis untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang diperoleh home industry olahan kedelai tahu tempe dalam satu bulan. Penerimaan didapat dari perkalian antara jumlah produksi tahu tempe dengan harga olahan kedelai tahu tempe. Penerimaan home industry olahan kedelai tahu tempe di Biringkanayya Kota Makassar, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Penerimaan Produksi Tahu dan Tempe

Produk	Jumlah Produksi	Harga	Total Penerimaan
1. Tahu Ukuran Besar (cetakan)	877	Rp.20.000	17.540.000
2. Tahu ukuran sedang (cetakan)			
Total Penerimaan	950	Rp. 10.000	9.500.000
			27.040.000
Tempe (pcs)	9500	Rp. 2,500	23.750.000
Total Penerimaan			23.750.000
Jumlah	50.790.000		

Sumber: Data Setelah Diolah, 2022.

Tabel 8. Menunjukkan bahwa jumlah produksi olahan tahu terbagi atas 2 yaitu olahan tahu ukuran besar sebanyak 877 cetakan perbulan dengan harga Rp.20.000 sedangkan olahan tahu ukuran sedang



Nurfadli : Analisis Pendapatan Produk Olahan Kedelai Home Industri (Studi Kasus Di Kecamatan Biringkanaya)

sebanyak 950 cetakan per bulan dengan harga Rp. 10.000. kemudian produksi olahan tempe sebanyak 9500 pcs perbulan dengan harga Rp.2.500/pcs. Maka dapat diperoleh total penerimaan home industry olahan kedelai tahu dan tempe di Kecamatan Biringkanaya sebesar Rp. 50.790.000.

3. Analisis Pendapatan Usaha Tahu dan Tempe

Pendapatan didapat dari jumlah total penerimaan home industry olahan kedelai tahu,tempe dikurang dengan jumlah total biaya produksi olahan kedelai tahu tempe. Setelah mendapatkan jumlah total biaya dan rata-rata penerimaan, maka kita bisa mengetahui rata-rata pendapatan home industri olahan kedelai tahu tempe dalam satu bulan. Adapun rata-rata pendapatan home industry olahan kedelai tahu tempe dalam satu bulan di Kecamatan Biringkanaya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Home Industri Tahu dan Tempe dalam Sebulan

No	Uraian	Jumlah perbulan (Rp)
1	a) Penerimaan produksi tempe	23.750.000
	b) Total Biaya	20.501.665
	c) Total Pendapatan	3.248.335
2	a) Penerimaan produksi tahu	27.040.000
	b) Total Biaya	17.095.332
	c) Total Pendapatan	9.944.668

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel 9.menunjukkan bahwa total penerimaan home industry olahan kedelai tempe sebesar Rp. 23.750.000 dan Total biaya produksi tempe sebesar Rp. 20.501.665, Maka dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya diperoleh total pendapatan bersih produksi tempe di Kecamatan Biringkanaya sebesar Rp.3.248.335 dalam sebulan. Kemudian total penerimaan produksi tahu adalah 27.040.000 dan total biaya produksi tahu sebesar Rp.17.095.332. Maka dapat dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya diperoleh total pendapatan bersih produksi tahu di Kecamatan Biringkanaya sebesar Rp.9.994.668 dalam sebulan).

KESIMPULAN

1. Proses pengolahan tempe dan tahu pada umumnya dilakukan dengan cara tradisional.
2. Rata-rata pendapatan usaha pengelolaan tempe dan tahu di Kecamatan Biringkanayya sebesar Rp. 9.944.668.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2021, Sulawesi Selatan, Upah Tenaga Kerja Kota, Makassar, Sulawesi,Selatan 2017. Diakses dari <https://makassar.bps.go.id/>.
- BPS, 2022, Sulawesi Selatan, Upah Tenaga Kerja Kota, Makassar, Sulawesi,Selatan 2017. Diakses dari <https://makassar.bps.go.id/>.
- Mujianto, 2021, Usaha Kedelai Skala Industri Rumah Tangga, (Suatu Studi Agribisnis).
- Prasetyani, Ikha dan Widiyanto, Dodi.2013. Strategi Ketahanan Pangan di Lihat dari Kebutuhan dan Ketersediaan pangan pendudukIndonesia dimasa mendatang (tahun 2015-2040). Jurnal Bumi Indonesia, Vol. 2 No. 2. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Umar, Husein. 2005. Studi Kelayakan Bisnis. PT. Gramedia Utama Pustaka: Jakarta
- Wibowo dan Arif Abubakar. 2002. Pengantar Akutansi I. PT. Grasindo, Anggota IKAPI: Jakarta.
- Yusniaji, 2013, Analisis Penentuan Bahan Baku Kedelai, (Metode Stockhastic), PT.Lombok Gandaria.



Habib Hammam Syihab : Cyber Extension Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Petani

Cyber Extension Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Petani

Cyber Extension As A Medium For Agricultural Extension To Enhance Farmers Knowledge, Skills, and Attitudes

Habib Hammam Syihab¹, Awaluddin Yunus², Syamsul Rahman³

^{1,2,3} Universitas Islam Makassar/Agribisnis

E-mail : Habibhammam92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Cyber Extension sebagai media penyuluhan pertanian yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan wawancara dan observasi terhadap penyuluh pertanian dan petani di Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cyber Extension efektif sebagai media penyuluhan, dengan 100% penyuluh melaporkan peningkatan pengetahuan petani. Selain itu, 84% petani mengalami peningkatan keterampilan dan 91% menunjukkan perubahan sikap positif setelah memanfaatkan media ini. Manfaat utama dari Cyber Extension adalah peningkatan aksesibilitas informasi pertanian, meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya infrastruktur internet dan keterbatasan pengetahuan teknologi di kalangan pengguna. Dengan demikian, Cyber Extension berperan penting dalam mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani.

Kata kunci : Cyber extension; Media Penyuluhan; Penyuluhan Pertanian

ABSTRACT

This study aims to examine the utilization of Cyber Extension as an agricultural extension medium that can enhance farmers' knowledge, skills, and attitudes. The research method employed is qualitative with a descriptive approach, involving interviews and observations with agricultural extension officers and farmers at the Center for the Implementation of Agricultural Instrument Standards in South Sulawesi. The findings indicate that Cyber Extension is effective as an extension medium, with 100% of extension officers reporting an increase in farmers' knowledge. Furthermore, 84% of farmers experienced improved skills, and 91% demonstrated a positive change in attitude after using this medium. The main benefit of Cyber Extension lies in improving access to agricultural information, although challenges such as inadequate internet infrastructure and limited technological literacy among users persist. Thus, Cyber Extension plays a significant role in supporting the development of farmers' knowledge, skills, and attitudes.

Keywords: Agricultural Extension; Cyber Extension; Extension Media



Habib Hammam Syihab : Cyber Extensiom Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Petani

PENDAHULUAN

Pada saat ini, kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang dengan pesat. Sehingga mendorong seluruh elemen masyarakat untuk mengikuti perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ini, tidak hanya pada masyarakat yang berkegiatan di perkantoran, akademisi dan praktisi tetapi juga masyarakat yang bersinggungan langsung dengan dunia pertanian.

Penggunaan teknologi saat ini berkembang dengan sangat cepat diberbagai aspek kehidupan. Termasuk dibidang pertanian yang ikut merasakan dampaknya, kemajuan informasi teknologi pertanian mempunyai peran vital dalam proses pembangunan pertanian. Dengan adanya kemajuan informasi teknologi akan mempercepat kemajuan usaha pertanian.

Pemerintah khususnya menteri pertanian telah membuat program cyber extension yang merujuk pada pasal 15 ayat 1c Undang-Undang No 16 Tahun 2006 tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) dengan bahan program bahwa balai penyuluhan berkewajiban menyediakan dan menyebarkan informasi tentang teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar. (Anwas *et al.*, 2010)

Kementerian Pertanian membuat program cyber extension dikenali dengan menghadirkan alamat situs <https://cybex.id/>, beserta dengan paket pengadaan peralatan cyber extension sejumlah 1.256 unit, berupa komputer PC, printer, modem, dan stabilizer guna mendukung penerapan sistem cyber extension. Total paket pengadaan sejumlah 1.090 di kelembagaan penyuluhan kecamatan (1.090 kecamatan dari jumlah total kecamatan 9.672 kecamatan) (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012 dalam abung *et all* 2019).

Melalui Cyber extension ini, penyuluh dapat dengan mudah mengakses dan menyampaikan kepada petani. Selain itu, petani juga dapat langsung mengakses berbagai informasi pertanian dan materi penyuluhan melalui media ini. Namun, setelah diluncurkan lebih dari sedekade, belum semua penyuluh pertanian bisa memanfaatkan media online ini sebagai pendukung kinerja mereka. Hal itu disebabkan oleh masih banyaknya penyuluh pertanian yang sampai saat ini masih gagap terhadap teknologi. Ini terkait dengan penyuluh yang masih menggunakan pola penyuluhan konvensional yang mereka kira itu adalah satu-satunya metode penyuluhan, tidak menyadari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah maju (Abdullah, Amidah and Hilda, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat cyber extension sebagai media penyuluhan terhadap petani terkhusus kepada Pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Dengan melakukan studi empiris di Balai Penerapan Modernisasi Peranian (BRMP) Sulawesi Selatan, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi manfaat cyber extension sebagai media penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani sebagai subjek penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan dengan mengambil lokasi di Balai Penerapan Modernisasi Pertanian (BRMP) Sulawesi Selatan, pemilihan lokasi ini atas pertimbangan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Balai Penerapan Modernisasi Pertanian menggunakan cyber extension sebagai media penyuluhan pertanian. Selanjutnya, cara penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara sengaja atau purposive sampling (Yunus A, 2022). Yakni penentuan sampel secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan menggunakan cyber extension sebagai media penyuluhan pertanian.

Habib Hammam Syihab : Cyber Extensiom Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Petani

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu memaparkan, menganalisa dan menggambarkan sesuai permasalahan apa adanya (Sulfiana and Ibrahim, 2022) Yang berarti data yang dikumpulkan tidak menggunakan data numerik dan analisis statistik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan seperti reduksi data yaitu merangkum dan memfokuskan pada yang penting dan membuang yang tidak penting (Basri *et al*, 2024), data display (penyajian data) dapat di tampilkan dalam bentuk deskripsi singkat, gambar, diagram, dsb dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan cyber extension sebagai media penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Berdasarkan data yang di kumpulkan, diperoleh data mengenai penggunaan cyber extension sebagai media penyuluhan pertanian kepada petani sebagai subjek penyuluhan.

Karakteristik Responden

Pada penelitan ini melibatkan 12 informan penyuluh yang ada di Balai Penerapan Modernisasi Pertanian dan 100 informan petani, identitas dalam penelitian. Berikut ini adalah penjelasan lebh lanjut tentang masing-masing informan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Presentase
Penyuluh		
<43 Tahun	2	16,66%
>43 Tahun	10	83,33%
Petani		
22-32 Tahun	18	18%
33-42 Tahun	33	33%
43-50 Tahun	34	34%
>50 Tahun	15	15%

Sumber: Data diolah 2025

Dari tabel di atas, dapat di ketahui bahwa responden pada peneletian ini sedang berada pada usia produktif. Menurut (Lubis, 2023) penduduk usia produktif merupakan penduduk yang masuk pada rentang pada usia 15-64 tahun. Dengan usia produktif ini di harapkan dapat mendukung penggunaan cyber extension sebagai media penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani.

Penggunaan Cyber Extension Sebagai Media Penyuluhan

Penggunaan merujuk pada pengenalan dan penerapan metode, tehnik, atau teknologi baru dalam bidang pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan efesiensi, produktivitas, dan keberlanjutan sistem pertanian. Inovasi ini dapat mencakup sebagai aspek, seperti penggunaan media penyuluhan pertanian serta mengetahui bagaimana manfaat dan hambatan dalam penggunaan aplikasi cyber extension serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Adapun hasil dari pengumpulan data terakait dengan penggunaan cyber extension sebagai media penyuluhan sebagai berikut:

Habib Hammam Syihab : Cyber Extensiom Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Petani

Tabel 2. Penggunaan Cyber Extension oleh Penyuluh Pertanian

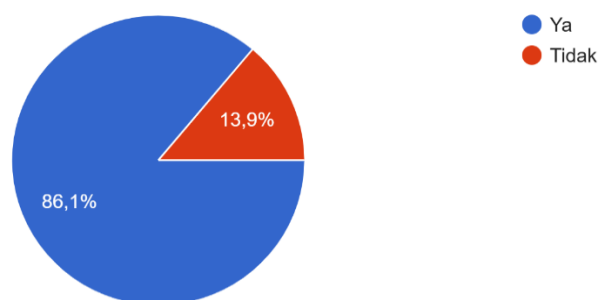
Frekuensi Penggunaan	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Sering (Setiap hari)	4	33,33%
Sering (Beberapa kali seminggu)	4	33,33%
Kadang-kadang (Beberapa kali sebulan)	3	25%
Jarang (Kurang dari satu kali sebulan)	1	8,33%
Tidak Pernah	0	0

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan data diatas, tingkat penggunaan cyber extension pada penyuluh pertanian terbagi menjadi empat kategori utama. Sebanyak 33,33% (sangat (sering) penyuluh pertanian menggunakan cyber extension, sebanyak 33,33% sering) menggunakan cyber extension, dan sekitar 25% (kadang-kadang) menggunakan cyber extension. Selain itu, 8,33% (jarang) menggunakan cyber extension, dan 0% yang tidak pernah menggunakan cyber extension.

Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas penyuluh pertanian sangat sering dan sering menggunakan cyber extension sebagai media penyuluhan pertanian, dapat di lihat dari jumlah presentase pada tabel di atas. Inilah yang menjadi dasar yang baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani.

Gambar 1. Penggunaan Cyber Extension oleh Petani



Sumber: Data diolah 2025

Pada data yang disajikan, petani yang menggunakan media penyuluhan cyber extension untuk memperoleh informasi pertanian yaitu sebanyak 86% dan yang tidak menggunakan cyber extension itu sebanyak 14%.

Berdasarkan data ini mayoritas petani menggunakan cyber extension sebagai media penyuluhan dan hanya sebagian kecil yang tidak menggunakan cyber extension, hal ini yang dapat menjadi awal yang baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani..

KESIMPULAN

Cyber extension terbukti efektif sebagai media penyuluhan pertanian yang memfasilitasi pertukaran informasi antara penyuluh dan petani. Penggunaan teknologi ini memungkinkan penyuluh untuk mengakses



Habib Hammam Syihab : Cyber Extensiom Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Petani

dan menyampaikan informasi pertanian dengan cepat, sehingga meningkatkan keterhubungan dan komunikasi dua arah antara petani dan penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Abdullah, A., Amidah, A. and Hilda, S.B. (2019) 'Identifikasi Aplikasi Penggunaan Cyber Extension Sebagai Teknologi Pakan', 1(2), pp. 109–114.

Anwas, E.O.M. *et al.* (2010) 'Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Berbasis Pemanfaatan Media', *Jurnal Penyuluhan*, 6(1), pp. 1–10.

Barades, E., Alimuddin, A. and Sudrajat, A.O. (2013) 'Elektroporasi dan transplantasi sel testikular dengan label GFP pada ikan nila Electroporation and GFP-labelled transplantation of testicular cells in Nile tilapia', *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 12(2), pp. 186–192. Available at: <https://doi.org/10.19027/jai.12.186-192>.

Basri et al (2024) 'Pengaruh Kontrol Diri , Stres Kerja Terhadap Cyberloafing Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kab Jepara Zidan Faishol Basri Program Studi Manajemen , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas PGRI Semarang Kab Jepara Tah', *Journal of Management and Social Sciences (JMSS)*, 2(1), pp. 182–195.

Graber, A. and Junge, R. (2009) 'Aquaponic Systems: Nutrient recycling from fish wastewater by vegetable production', *Desalination*, 246(1–3), pp. 147–156. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.desal.2008.03.048>.

Sulfiana, S. and Ibrahim, H. (2022) 'Pemberdayaan Pengelola Irigasi Air Tanah Dangkal Sebagai Penunjang Kegiatan Agribisnis', *Tarjih Agriculture System Journal*, pp. 80–94. Available at: <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agriculture/article/view/368%0Ahttps://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agriculture/article/download/368/289>.

Wijaya, A.S., Sarwoprasodjo, S. and Febrina, D. (2019) 'Cyber Extension: Penggunaan Media dan Kelancaran Pencarian Informasi di Kalangan Penyuluh Pertanian Kabupaten Bogor', *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), pp. 114–123. Available at: <https://doi.org/10.46937/17201926841>.

Buku:

Yunus, A. (2022) *Penyuluhan Pertanian: Pola Komunikasi Difusi Inovasi Pertanian*. Deepublish Publisher. Yogyakarta. Yogyakarta: Deepublisher.



**KONTRIBUSI PEMUDA DALAM KEGIATAN
BUDIDAYA RUMPUT LAUT (Studi Kasus Desa Laikang Kecamatan
Mangarabombang Kabupaten Takalar)**

***YOUTH CONTRIBUTIONS IN SEAWEED
CULTIVATION ACTIVITIES (Case Study of Laikang Village,
Mangarabombang District, Takalar Regency)***

Nanda Maghfira¹, Sulfina²

^{1,2} Universitas Islam Makassar

Email : nmaghfirah4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kontribusi pemuda dalam budidaya rumput laut di Desa Laikang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda masih bersifat sementara dan hanya terjadi pada tahap-tahap penting seperti persiapan bibit, pengikatan, pemasangan tali, panen, dan pengeringan. Meskipun tidak terlibat penuh waktu, kontribusi mereka membantu memperlancar produksi dan menambah pendapatan keluarga sebesar Rp 600.000–Rp 1.500.000 per musim panen. Pendapatan tersebut umumnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan. Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi pemuda melalui pelatihan, dukungan permodalan, dan inovasi digital diperlukan untuk memperkuat peran mereka dalam keberlanjutan usaha rumput laut serta mendorong ekonomi lokal.

Kata kunci : Pemuda, Partisipasi, Kontribusi, dan Budidaya Rumput Laut

ABSTRACT

This study aims to describe the contribution of youth in seaweed farming in Desa Laikang. The findings show that youth involvement remains temporary and occurs mainly during key stages such as seed preparation, tying, line installation, harvesting, and drying. Although not engaged full-time, their contribution supports production continuity and provides additional household income ranging from Rp 600,000 to Rp 1,500,000 per farming cycle. This income is generally used for daily needs and education expenses. However, the use of digital technology for marketing remains very limited. Therefore, increasing youth participation through training, financial support, and digital innovation is needed to strengthen their role in sustaining seaweed farming and improving the local economy.

Keywords: Youth, Participation, Contribution, and Seaweed Cultivation

PENDAHULUAN

Rumput laut merupakan salah satu komoditas utama perikanan budidaya yang menjadi andalan dalam peningkatan produksi, meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pengembangan budidaya rumput laut secara sinergi dan simultan merupakan bagian dari visi misi pembangunan Kabinet Kerja untuk mendorong laut sebagai sumber ekonomi bangsa di masa depan. Potensi



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Indonesia dalam pengembangan rumput laut sangatlah besar mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang dan luas lahan potensial untuk budidaya laut yang tersebar di seluruh wilayah.

Indonesia saat ini menempati posisi sebagai produsen rumput laut terbesar di dunia, khususnya untuk jenis *Eucheuma cottonii* dan *Gracilaria*. Berdasarkan data statistik FAO tahun 2014, produksi rumput laut Indonesia untuk jenis *cottonii* mencapai 97,83% dari produksi dunia, sedangkan untuk jenis *gracilaria* mencapai 96,4%. Pada tahun 2014, produksi rumput laut nasional telah mencapai 10,23 juta ton dengan target produksi pada tahun 2019 mencapai 19,5 juta ton. Target optimis tersebut didukung oleh ketersediaan luas lahan potensial untuk budidaya laut yang tersebar di seluruh Indonesia. Keunggulan budidaya rumput laut juga terletak pada proses pengelolaannya yang relatif lebih mudah dibandingkan pekerjaan nelayan konvensional yang harus berlaut pada sore dan malam hari.

Menjaga dan mewujudkan keberlanjutan sumber daya laut bukan hanya menjadi tanggung jawab negara dan pihak-pihak terkait semata. Pelestarian laut merupakan kewajiban seluruh elemen masyarakat Indonesia, termasuk pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Keterlibatan pemuda dalam sektor kelautan, khususnya budidaya rumput laut, memiliki peran strategis dalam menjamin keberlanjutan ekonomi maritim Indonesia. Rumput laut atau seaweed secara biologis merupakan tanaman makro alga yang hidup di laut dan tidak memiliki akar, batang, serta daun sejati. Organisme ini berbeda dengan lamun (*seagrass*) dan umumnya hidup melekat pada substrat di dasar perairan. Klasifikasi rumput laut dapat didasarkan pada kelasnya, bentuk *thallus*, dan kandungan pigmennya, yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik morfologis yang berbeda.

Desa Laikang di Kabupaten Takalar merupakan salah satu sentra budidaya rumput laut di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi pengembangan yang signifikan. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan budidaya rumput laut di desa ini menarik untuk dikaji mengingat peran generasi muda sangat krusial dalam keberlanjutan sektor perikanan budidaya. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang bentuk kegiatan dan kontribusi nyata pemuda dalam pengelolaan budidaya rumput laut di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan pemuda dalam mengelola rumput laut serta menganalisis kontribusi mereka dalam pengembangan budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama. Pertama, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pemuda dalam mengelola rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar. Kedua, bagaimana kontribusi pemuda dalam pengembangan budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan pertama adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemuda dalam mengelola rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui kontribusi pemuda dalam pengembangan budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar. Melalui pencapaian kedua tujuan tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran pemuda dalam sektor budidaya rumput laut di lokasi penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang perikanan budidaya dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan penerapan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks riil di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang kontribusi pemuda dalam budidaya rumput laut yang dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan pemuda di sektor kelautan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena merupakan salah satu sentra utama budidaya rumput laut sekaligus menghadapi tantangan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam sektor perikanan. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, dengan fokus pada musim tanam dan panen rumput laut. Responden dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari lima pemuda yang aktif membantu keluarga dalam budidaya rumput laut serta tiga ibu rumah tangga yang terlibat pada tahapan tertentu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Bahan penelitian berupa data primer yang diperoleh langsung dari wawancara dan observasi terhadap pemuda serta ibu rumah tangga yang menjadi responden. Alat yang digunakan antara lain pedoman wawancara, kuesioner terbuka, alat tulis, serta perangkat dokumentasi lapangan berupa kamera dan perekam suara. Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah desa, laporan profil desa, dan literatur pendukung terkait budidaya rumput laut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan responden, observasi langsung aktivitas budidaya, serta dokumentasi untuk melengkapi informasi visual.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai kegiatan pemuda dalam budidaya rumput laut, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model Miles dan Huberman. Analisis kuantitatif sederhana digunakan untuk menghitung kontribusi pendapatan pemuda melalui rumus: $\text{Pendapatan} = (\text{Jumlah bentangan} \times 5 \text{ kg}) \times \text{Harga/kg}$. Hasil perhitungan kemudian dipadukan dengan uraian kualitatif mengenai pemanfaatan pendapatan dalam kehidupan keluarga, seperti kebutuhan pokok, biaya pendidikan, dan perlengkapan rumah tangga. Dengan kombinasi tersebut, penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh mengenai partisipasi pemuda sekaligus kontribusinya terhadap ekonomi keluarga.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang kontribusi pemuda dalam kegiatan budidaya rumput laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam budidaya rumput laut di Desa Laikang masih bersifat terbatas dan temporer. Berdasarkan wawancara, pemuda umumnya hanya membantu pada momen-momen tertentu, seperti persiapan bibit, pengikatan, pemasangan tali, panen, dan pengeringan hasil panen. Aktivitas ini dilakukan bukan sebagai pekerjaan utama, tetapi lebih karena rasa tanggung jawab kepada keluarga. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kartika (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi pemuda di sektor perikanan seringkali hanya bersifat sebagai tenaga tambahan dan bukan aktor utama dalam pengelolaan. Fakta ini juga menunjukkan adanya pergeseran minat generasi muda, di mana sebagian besar lebih memilih melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan non-perikanan dibanding terjun sepenuhnya dalam aktivitas nelayan.

Partisipasi pemuda meskipun tidak penuh waktu tetap memberikan dampak penting bagi kelancaran usaha keluarga. Pemuda menjadi tenaga tambahan yang meringankan pekerjaan orang tua terutama pada saat panen, ketika volume kerja lebih besar dari biasanya. Keterlibatan ini dapat dipandang sebagai bentuk kontribusi sosial-ekonomi yang bersifat non-finansial. Sejalan dengan teori peran sosial menurut Soekanto (2012), kontribusi pemuda dalam keluarga tidak hanya diukur dari sisi ekonomi, tetapi juga dari fungsi keberlanjutan tradisi dan penguatan kohesi sosial. Dengan demikian, meskipun pemuda tidak menjadi pelaku utama, keberadaan mereka tetap memperkuat ketahanan usaha budidaya rumput laut.

Dari sisi ekonomi, kontribusi pemuda dapat dilihat melalui tambahan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan sederhana, jumlah bentangan yang dikelola pemuda bervariasi antara 8 hingga 20 bentangan, dengan hasil panen berkisar antara 40 hingga 100 kg rumput laut kering. Jika dikalikan dengan harga jual Rp 15.000 per kilogram, maka tambahan pendapatan keluarga berkisar antara Rp 600.000 hingga Rp 1.500.000 per musim panen. Tabel berikut menyajikan ringkasan pendapatan responden:

Tabel 1. Pendapatan Responden

NAMA	JUMLAH BENTANGAN	HASIL PANEN (KG)	PENDAPATAN PER PANEN (RP)
Rezki	10	50	750.000
Putra	20	100	1.500.000
Fauzan	8	40	600.000
Ahmad	15	75	1.125.000
Dzaki	12	60	900.000
Rahmawati	5	25	375.000
Haslinda	4	20	300.000
Lina	6	30	450.000
RATA-RATA	10	50	750.000

Tabel 2. Kontribusi Pemuda terhadap Pendapatan Keseluruhan Keluarga Rumput Laut

Informan	Pendapatan Pemuda (Rp)	Pendapatan Kepala Keluarga (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Kontribusi Pemuda (%)
Pemuda 1	750.000	2.100.000	2.850.000	26,3 %
Pemuda 2	1.000.000	2.100.000	3.100.000	32,3 %
Pemuda 3	1.200.000	2.100.000	3.300.000	36,4 %
Pemuda 4	800.000	2.100.000	2.900.000	27,6 %
Pemuda 5	900.000	2.100.000	3.000.000	30,0 %
Ibu-ibu 1	1.500.000	2.100.000	3.600.000	41,7 %
Ibu-ibu 2	700.000	2.100.000	2.800.000	25,0 %
Ibu-ibu 3	850.000	2.100.000	2.950.000	28,8 %

Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin banyak bentangan yang dikelola, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh keluarga. Namun, hasil wawancara menegaskan bahwa pendapatan tersebut masih bersifat tambahan dan belum menjadi sumber penghidupan utama. Tambahan pendapatan umumnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah adik, atau membeli perlengkapan rumah tangga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rahman (2019) yang menemukan bahwa kontribusi pemuda di sektor perikanan umumnya hanya memberikan tambahan pendapatan rumah tangga, bukan sebagai penentu utama kesejahteraan keluarga.

Selain kontribusi pada tenaga kerja dan tambahan pendapatan, penelitian ini juga menemukan adanya dimensi sosial dalam keterlibatan pemuda pada budidaya rumput laut. Banyak pemuda yang membantu orang tua bukan semata karena tuntutan ekonomi, melainkan karena adanya rasa tanggung jawab menjaga tradisi keluarga dan budaya pesisir. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi pemuda tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat pesisir. Temuan ini menguatkan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa peran generasi muda dalam masyarakat tradisional sering kali berhubungan dengan pewarisan budaya dan nilai kerja.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda di Desa Laikang belum memiliki orientasi jangka panjang untuk mengembangkan budidaya rumput laut secara mandiri. Mereka lebih memandang kegiatan tersebut sebagai aktivitas sampingan, sehingga belum muncul motivasi untuk melakukan inovasi dalam teknik budidaya maupun strategi pemasaran. Kondisi ini berbeda

dengan penelitian Setiawan (2020) yang menemukan bahwa di beberapa daerah pesisir lain, pemuda mulai membentuk kelompok usaha untuk mengembangkan olahan rumput laut bernilai tambah. Fakta tersebut menunjukkan adanya celah yang masih bisa digarap, yaitu mendorong pemuda di Desa Laikang agar tidak hanya berhenti pada peran membantu, tetapi juga mengambil inisiatif dalam inovasi usaha.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya faktor eksternal yang sangat memengaruhi kontribusi pemuda, yaitu harga pasar dan kondisi alam. Fluktuasi harga rumput laut sering kali membuat hasil panen tidak sebanding dengan tenaga yang dicurahkan, sehingga sebagian pemuda kehilangan motivasi untuk ikut terlibat secara intensif. Faktor cuaca ekstrem juga kerap mengakibatkan kerusakan bentangan dan gagal panen. Dalam situasi seperti ini, kontribusi pemuda lebih banyak bersifat insidental dan tidak berkesinambungan. Fakta ini memperlihatkan bahwa partisipasi pemuda sangat dipengaruhi oleh stabilitas lingkungan eksternal, sehingga diperlukan intervensi berupa pelatihan adaptasi iklim dan akses informasi pasar agar kontribusi mereka bisa lebih konsisten.

Kebaruan temuan penelitian ini adalah bahwa meskipun kontribusi pemuda terbatas, kehadiran mereka tetap menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan budidaya rumput laut di Desa Laikang. Jika pemuda tidak lagi terlibat, ada risiko penurunan regenerasi tenaga kerja dalam sektor ini, yang dapat berdampak pada keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi pemuda perlu diarahkan pada dua hal: penguatan kapasitas teknis melalui pelatihan serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran hasil. Dengan cara ini, kontribusi pemuda tidak hanya sebatas tenaga tambahan, tetapi juga sebagai agen inovasi dalam memperluas nilai ekonomi rumput laut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kontribusi pemuda dalam kegiatan budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan pemuda dalam mengelola rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar masih bersifat terbatas. Pemuda hanya terlibat pada tahapan tertentu seperti persiapan bibit, pengikatan bibit pada tali, pemasangan tali di laut, pemeliharaan, panen, dan penjemuran. Namun, keterlibatan tersebut tidak dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda belum menjadikan kegiatan budidaya rumput laut sebagai pekerjaan utama, melainkan hanya sekadar membantu keluarga ketika tenaga tambahan dibutuhkan.

Kontribusi pemuda dalam budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar relatif rendah. Peran mereka hanya sebagai tenaga tambahan dan cadangan fleksibel yang dipanggil pada waktu-waktu tertentu, sehingga dampak yang dihasilkan terhadap peningkatan pendapatan keluarga masih kecil. Pemuda belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan usaha budidaya rumput laut. Dengan demikian, potensi pemuda sebagai generasi penerus dalam mendukung keberlanjutan sektor perikanan khususnya budidaya rumput laut, belum dimanfaatkan secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemuda memiliki tenaga, semangat, dan peluang besar untuk berkontribusi dalam kegiatan budidaya rumput laut, keterlibatan mereka masih rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk mendorong partisipasi aktif pemuda, baik melalui pemberdayaan, pelatihan, maupun pemanfaatan teknologi agar budidaya rumput laut dapat terus berkembang dan menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Laikang di masa depan.

SARAN

1. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memberikan pelatihan dan pendampingan khusus kepada pemuda agar pemuda memiliki keterampilan teknis dan manajerial dalam budidaya rumput laut..
2. Perlu adanya bantuan peralatan, modal usaha, dan akses pasar untuk menunjang keberlanjutan dan peningkatan hasil budidaya pemuda.
3. Mendorong terbentuknya kelompok tani pemuda yang sebagai wadah inovasi, kolaborasi, dan pengembangan produk olahan berbasis rumput laut.

Perlu dilakukan sosialisasi dan promosi mengenai pentingnya keterlibatan pemuda dalam sektor perikanan harus digencarkan agar semakin banyak pemuda yang tertarik mengembangkan potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D. (2016). Keanekaragaman jenis dan kepadatan makroepifit pada (*Eucheuma denticulatum*) dalam Rakit Jaring Apung di perairan Desa Tanjung Tiram Kabupaten Konawe Selatan [Diversity and Abundance of Macroephyte on *Eucheuma denticulatum* in Floating Cages net at Tanjung. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan*, 1(3), 225–236.
- Adolph, R. (2016). *Performa Rumput Laut, Gracilaria Gigas, Pada Sistem Budidaya Laut dan Tambak*. 3, 1–23.
- Agustang, D. (2021). Budidaya Rumput Laut Potensi Perairan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. In *Pustaka Almaida*.
- Anggadireja, T.J., A.Zatnika, H.Purwoto, S. Istini. 2006. Rumput Laut. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anggadiredja, J.T., Zatnika, A., Purwoto, H., & Istini, S. 2008. Rumput laut, pembudidayaan, pengolahan, dan pemasaran komoditas perikanan potensial. Penebar Swadaya. Jakarta, 147 hlm.
- Aslan, M. 1998. Budidaya Rumput Laut. Kanisius. Yogyakarta.
- Atmadja, W.S., Kadi, A., Sulistijo & Rachmaniar. 1996. Pengenalan jenis-jenis rumput laut Indonesia. PUSLITBANG Oseanologi. LIPI, Jakarta. Hlm.56-152.
- Fauzi, D. (2023). Pengaruh Postingan Foto Di Instagram @pesonakuningan terhadap Minat Followers Dalam Mengunjungi Wisata Alam Telaga Biru di Kabupaten Kuningan. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 318–324. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3935>
- H .Nashar & Baso (2022) Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Usaha Kerajinan Bambu di Desa Pare-Pare Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng)
- Ilalqisny, I dan Widyartini. 2000. Makroalga. Fakultas Biologi Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. 153 Hlm.
- N. Regita, D. (2024). *Analisis Kelayakan Usaha Tani Rumput Laut Di Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. 3(10), 166–185.
- N.Chandra, D. (2022). Determinan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Ke-II*, 2(1), 148–153. <https://jurnal.saburai.id/index.php/FEB/article/view/1887/1354>
- Nasmia, D. (2020). *Teknologi Budidaya dan Pemanfaatan Rumput Laut* (Issue December).
- Pratama, D., & Utama, A. (2019). Pergerakan Nasionalisme Pemuda: Sebuah Analisis Peran dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pemuda Berkarya*, 7(2), 112-126.
- Pratama, B., & Firmansyah, A. (2017). Peran Pemuda dalam Mendorong Pergerakan Nasionalisme di Era Milenial. *Jurnal Pemuda Mandiri*, 2(1), 23-35.
- Priyono, B. (2013). Budidaya Rumput Laut Dalam Upaya. *Media Akuakultur*, 8(1), 1–8. <https://core.ac.uk/download/pdf/267082765.pdf>
- Rahmawati, A., & Wibisono, B. (2017). Peran Pemuda dalam Mendorong Transformasi Sosial: Studi Kasus Pemuda Aktif Surabaya. *Jurnal Kajian Pemuda*, 3(2), 78-92.
- Steinman, Alan D. "Algae." Microsoft® Student 2007 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2006.
- Sulfiana (2022) Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Keberhasilan KWT Az-Zahra (Studi Kasus di Kelurahan Kapasa Raya Kec. Tamalanrea Kota Makassar). *Tarjih Agriculture System Journal*

Nanda Magfira : Kontribusi Pemuda Dalam Kegiatan Budidaya Rumput Laut (Studi Kasus Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar)

Suparman. 2019. Cara Mudah Budidaya Rumput Laut Menyehatkan dan Menguntungkan. Yogyakarta: Pustakabaru Press.

Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim. (2009) Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Bumi Aksara

Suparmi&Achmad Sahri. (2010). Mengenal Potensi Rumput Laut: Kajian Pemanfaatan Sumber Daya Rumput Laut Dari Aspek Industri dan Kesehatan. *Tahun*, 23(c), 187–195

1. Apa urgensi/permasalahan penelitian proposalmu?

Urgensi penelitian ini berangkat dari fakta bahwa meskipun **Pelayanan Online Satu Pintu (POSP) Kota Makassar** telah berjalan cukup baik dengan nilai **IKM 89,63 (predikat sangat baik)**, namun masih terdapat masalah berupa:

- Aksesibilitas layanan yang belum merata.
- Kesiapan infrastruktur teknologi yang belum optimal.
- Prosedur pelayanan yang masih dianggap berbelit (persyaratan & biaya).
- Adaptasi sistem terhadap kebutuhan masyarakat yang dinamis masih terbatas.

Karena itu, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana **pendekatan adaptif e-government** dapat membuat layanan POSP lebih responsif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Teori apa yang kamu gunakan?

Teori yang digunakan adalah **Adaptive Governance** menurut **Sharma & Wallace (2018)**. Indikatornya ada 8, yaitu:

1. Kolaborasi bermakna antar aktor lintas skala.
2. Koordinasi efektif antar pemangku kepentingan.
3. Pembangunan modal sosial.
4. Pemberdayaan dan keterlibatan komunitas.
5. Pengembangan kapasitas.
6. Keterhubungan pengetahuan dengan pengambilan keputusan.
7. Peningkatan kapasitas kepemimpinan.
8. Pemanfaatan/penciptaan peluang kelembagaan.

3. Apa hubungan antara teori dan penelitianmu?

Hubungannya adalah teori **adaptive governance** digunakan sebagai **kerangka analisis** untuk menilai apakah sistem e-government (POSP Kota Makassar) benar-benar **adaptif**.

- Teori ini menekankan fleksibilitas, kolaborasi, partisipasi masyarakat, dan inovasi kelembagaan.
- Penelitianmu ingin melihat apakah prinsip-prinsip tersebut sudah tercermin dalam implementasi pelayanan online satu pintu, sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan digital.

Dengan kata lain, **teori ini jadi alat ukur untuk menguji apakah e-government di Makassar sudah responsif terhadap kebutuhan masyarakat, kebijakan, dan perkembangan teknologi.**

4. Kenapa memilih melakukan penelitian di lokasi tersebut?

- Karena **Kota Makassar** merupakan salah satu kota metropolitan dengan tingkat digitalisasi pelayanan publik yang tinggi.

Nanda Magfira : Kontribusi Pemuda Dalam Kegiatan Budidaya Rumput Laut (Studi Kasus Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar)

- POSP di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Makassar sudah berjalan, tetapi masih menyisakan berbagai kendala dalam implementasinya.
- Lokasi ini relevan karena bisa memberikan gambaran nyata tentang **tantangan dan peluang adaptasi e-government di daerah besar di Indonesia**.

5. Fokus penelitiannya itu apa?

Fokus penelitian ada di **BAB III**:

- Menganalisis sejauh mana **konsep adaptif e-government diterapkan dalam implementasi pelayanan online satu pintu di Kota Makassar**.
- Menilai bagaimana dinamika adaptasi pemerintah terhadap:
 - kebutuhan masyarakat,
 - perubahan regulasi,
 - perkembangan teknologi.
- Analisis dilakukan dengan menggunakan 8 indikator teori adaptif governance Sharma & Wallace (2018).



Nur Azmi : Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampanua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampanua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

The Role Of Agricultural Extension Workers In Increasing Rice Production In Patampanua District, Tonyamang Village, Pinrang Regency

Nur Azmi¹, Andi Kasirang T Baso²

^{1,2}Universitas Islam Makassar / Agribisnis
E-mail : nurazmi1103@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran penyuluhan pertanian dalam meningkatkan produksi padi di Kelurahan Tonyamang, Kabupaten Pinrang, dengan fokus pada identifikasi peran penyuluh, pengukuran tingkat produksi padi, serta pengujian pengaruh peran penyuluh terhadap produksi. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada Mei-Juni 2025 di Kelurahan Tonyamang, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian berada dalam kategori baik dengan skor 3.44, sementara tingkat produksi padi rata-rata sebesar 6.940 kg/ha juga tercatat dalam kategori baik. Peran penyuluh dinilai efektif sebagai motivator, edukator, fasilitator, dan monitor dalam kegiatan produksi padi, utamanya melalui pemberian bimbingan teknis, pelatihan, dan fasilitasi akses terhadap sumber daya pertanian. Interaksi dan komunikasi yang baik antara penyuluh dan petani juga terbukti berkontribusi positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi padi di wilayah penelitian.

Kata kunci : Efektivitas Penyuluhan, Interaksi Petani, Kelompok Tani, Penyuluh Pertanian, Produksi Padi

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of agricultural extension workers in increasing rice production in Tonyamang Village, Pinrang Regency, with a focus on identifying the role of extension workers, measuring rice production levels, and examining the influence of extension workers on production. This study was conducted using quantitative and qualitative approaches from May to June 2025 in Tonyamang Village, Patampanua District, Pinrang Regency. Data were collected through observation, interviews, and distributing questionnaires to farmers. The results showed that the role of agricultural extension workers was in the good category with a score of 3.44, while the average rice production level of 6,940 kg/ha was also recorded in the good category. The role of extension workers was considered effective as motivators, educators, facilitators, and monitors in rice production activities, primarily through providing technical guidance, training, and facilitating access to agricultural resources. Good interaction and communication between extension workers and farmers also proved to contribute positively. This study concludes that the role of agricultural extension workers has a positive and significant influence on increasing rice production in the research area.

Keywords: *Agricultural Extension Workers, Extension Effectiveness, Farmer Interaction, Farmer Groups, Rice Production*



Nur Azmi : Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampanua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi penduduk Indonesia sekaligus sebagai penyokong perekonomian nasional, artinya sektor pertanian berperan penting serta menjadi penggerak untuk kegiatan perekonomian. Penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2018 sebanyak 5.205.794 dengan jumlah penduduk 124.004.950 jiwa, dan sisanya bekerja di bidang lain (BPS, 2019). Proses keberhasilan kegiatan produksi pada usahatani petani mayoritas memiliki permasalahan mengenai kurangnya informasi harga, modal, teknologi, aspek sosial dan politik yang berkaitan dengan kebijakan bagi petani. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan penyuluhan pertanian untuk mengatasi permasalahan tersebut serta mendorong petani untuk dapat mengembangkan usahanya dalam berbagai kegiatan terkait dengan bidang pertanian.

Penyuluh pertanian berperan sebagai jembatan antara lembaga penelitian dan pengembangan pertanian dengan petani. Mereka memiliki tugas untuk mentransfer teknologi dan informasi pertanian terbaru kepada petani, sehingga petani dapat mengadopsi praktik-praktik pertanian yang modern dan berkelanjutan. Hal ini meliputi penyampaian informasi tentang varietas unggul padi, teknik budidaya yang tepat, penggunaan pupuk dan pestisida secara efisien dan ramah lingkungan, serta pengelolaan hama dan penyakit tanaman.

Pengembangan kualitas pelaku utama dan pelaku usaha pertanian dapat dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan pertanian. Hasil kajian Hirawan et.al, (2019), menunjukkan bahwa peran petani dalam dalam rantai pasok pangan sangat penting. Sebagian dari masyarakat yang ada di Indonesia, petani mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan dari pemerintah. Masyarakat tani yang pada umumnya berada di pedesaan, mempunyai peran yang sangat besar dalam menyediakan bahan pangan nasional. Namun perlu dipahami bahwa, pada umumnya tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani di pedesaan itu rendah.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terkait judul ini yaitu Latif dkk (2022) yang berjudul "Hubungan Peran Penyuluh Terhadap Produktivitas Petani Padi" yang mengatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator dan fasilitator dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori tinggi. Peran penyuluh sebagai dinamisator berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dan persepsi petani atas kinerja dengan peningkatan produktivitas usahatani petani.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terkait judul ini yaitu Latif dkk (2022) yang berjudul

"Hubungan Peran Penyuluh Terhadap Produktivitas Petani Padi" yang mengatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator dan fasilitator dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori tinggi. Peran penyuluh sebagai dinamisator berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dan persepsi petani atas kinerja dengan peningkatan produktivitas usahatani petani.

Dari hasil penelitian Amalia dkk (2021) yang berjudul "Peran Penyuluhan Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Padi Ciharang Lahan Tegalan di Desa Girirejo Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo", yang mengatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik petani padi ciharang meliputi usia produktif, jumlah anggota keluarga 4-6 orang, jenis kelamin didominasi laki-laki, lama bertani lebih dari 10 tahun, luas lahan sedang, status lahan milik sendiri, dan sebagian besar memiliki kartu tani. Peran penyuluh terhadap petani padi ciharang di lahan tegalan termasuk pada kategori berperan, meliputi: pengambilan keputusan, pembimbingan metode budidaya tanaman, dan mendorong generasi muda untuk terjun di pertanian. Peran penyuluh dalam peningkatan produktivitas padi ciharang juga termasuk pada kategori berperan, meliputi: pengolahan lahan, penyediaan bibit unggul dan saprota, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengaturan irigasi, dan pemanenan.



Nur Azmi : Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampanua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

Kelurahan Tonyamang, Kabupaten Pinrang, seperti daerah pertanian lainnya di Indonesia, memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya padi. Namun, peningkatan produksi padi seringkali terhambat oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses informasi teknologi pertanian yang tepat, rendahnya kualitas benih, penggunaan pupuk dan pestisida yang tidak efisien, serta minimnya pengetahuan petani dalam mengelola lahan secara optimal. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian menjadi sangat krusial dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dan mendorong peningkatan produksi padi di Kelurahan Tonyamang.

Meskipun penelitian terdahulu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran penyuluh pertanian dalam berbagai konteks, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang membedakannya. Pertama, penelitian ini secara spesifik berfokus pada efektivitas peran penyuluh pertanian dan interaksi/komunikasi antara penyuluh dan petani dalam meningkatkan produksi padi di Kelurahan Tonyamang, Kabupaten Pinrang, yang merupakan lokasi penelitian yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis efektivitas peran penyuluh dan interaksi/komunikasi, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi di lapangan. Perbedaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang unik dan berharga dalam memperkaya pemahaman tentang peran penyuluh pertanian dalam konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tonyamang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi berdasarkan potensi desa yang merupakan salah satu desa yang banyak memproduksi padi dimana mayoritas penduduk desa berprofesi sebagai petani padi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April.

Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data dari penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, seperti data sensus penduduk, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku-buku dan jurnal ilmiah (Fadilla, 2023). Sedangkan data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya melalui wawancara, survei, eksperimen, dan lain sebagainya. Data primer biasanya selalu bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti (Balaka, 2022).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi: Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Tujuan utamanya untuk memahami keadaan dari variabel yang diteliti (Fiantika, 2022). Di populasi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 orang petani padi.
- b. Kuesioner: Teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Nurbaiti dan Napitupulu, 2020).
- c. Wawancara: Teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung tanya jawab antara peneliti (pewawancara) dan responden (yang diwawancarai) dengan menggunakan panduan wawancara, yang dalam penelitian ini adalah kuesioner. Peneliti menyampaikan pertanyaan dan



Nur Azmi : Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampanua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

mendengarkan jawaban dari responden untuk mengungkap fakta yang terjadi di lapangan (Alhamid dan Anufia, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi di Kelurahan Tonyamang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang sebanyak 494 orang petani. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan mengambil 10% dari total populasi yang ada, sehingga jumlah sampel yang terpilih adalah 30 orang petani padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2017), jika jumlah populasi lebih dari 100, maka dapat mengambil 10% dari total populasi yang ada.

Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan gabungan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Pada masalah pertama, akan digunakan metode deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis dengan menggunakan tabulasi silang pada skala likert untuk mengukur efektivitas peran penyuluh. Dengan tabulasi silang pada skala likers, pengukuran dilakukan dengan menggunakan tiga skala dengan format sebagai berikut:

Skor 1 - 1,67 = Tidak berperan

Skor 1,68 – 2,35 = Berperan

Skor > 2,36 – 3,0 = Sangat berperan

Tingkat peranan penyuluh pertanian diukur dengan menggunakan metode skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi yang sangat positif sampai negatif (Sugiyono, 2017). Pada analisis yang kedua akan digunakan metode kualitatif dengan analisis tematik. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk memahami secara mendalam proses interaksi dan komunikasi, menggali makna dan persepsi yang dimiliki penyuluh dan petani, serta mengungkap dinamika komunikasi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Padi

Penyuluh pertanian berperan sebagai agen perubahan di tingkat lapangan. Mereka bertugas menyampaikan inovasi teknologi pertanian, mengarahkan pola pikir petani, hingga menjadi pendamping dalam setiap proses produksi. Peran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan edukatif, sehingga keberhasilan penyuluh sangat bergantung pada pendekatan interpersonal, komunikasi dua arah, serta pemahaman terhadap kondisi sosial ekonomi petani (Khairunnisa et al., 2021). Jika penyuluh mampu menjalankan peran tersebut secara konsisten dan terukur, maka peningkatan produksi pertanian, khususnya padi, menjadi sesuatu yang realistis untuk dicapai.

Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak ada petani yang mengatakan bahwa peran penyuluh sebagai motivator ini kurang berperan. Hal ini ditandai dengan penyuluh aktif memberikan bimbingan kepada kelompok tani padi. Sebagian besar sampel petani dengan skor 2,74 menyatakan telah berperan dalam menjalankan 35 tugasnya sebagai motivator. Dalam penelitian ini diukur beberapa indikator dimana tabel ini menggambarkan penilaian terhadap peran penyuluh pertanian dalam memberikan motivasi, materi, dan dorongan teknologi kepada kelompok tani padi. Pada pernyataan pertama, penyuluh dinilai selalu memberikan semangat dan motivasi dengan skor 2,88. Contoh kegiatannya bisa berupa memberikan kata kata penyemangat saat panen kurang berhasil, atau memberikan apresiasi atas keberhasilan kelompok tani



Nur Azmi : Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampanua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

dalam meningkatkan hasil panen. Pernyataan kedua, tentang penyediaan materi yang sesuai dengan masalah yang dialami kelompok tani, juga mendapat skor 2,72 dan masuk kategori "Berperan". Ini bisa berupa memberikan pelatihan tentang cara mengatasi hama wereng atau memberikan informasi tentang pupuk yang tepat untuk jenis padi tertentu. Selanjutnya, penyuluh dinilai selalu mendorong kelompok tani padi untuk menggunakan teknologi baru dengan skor 2,62. Contoh kegiatannya adalah mengenalkan cara penggunaan alat tanam padi modern.

Skor total ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian dinilai berperan baik dalam memberikan semangat, materi, dan dorongan teknologi kepada kelompok tani padi. Meskipun demikian, penyuluh tetap perlu terus meningkatkan diri, terutama dalam mendorong penggunaan teknologi baru, agar petani dapat semakin produktif dan efisien.

Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Berdasarkan tabel 8, peran penyuluh pertanian sebagai edukator dalam kegiatan produksi padi padi di desa padang tergolong berperan dengan jumlah total skor rata-rata 2,54. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani terkait usahatani padi. Secara spesifik, petani juga merasakan adanya peningkatan pengetahuan mereka terhadap ide-ide baru untuk meningkatkan usaha tani, yang ditunjukkan dengan skor 2,6. Penyuluh juga dinilai mampu melatih keterampilan petani terkait ide-ide baru tersebut dengan skor yaitu 2,52. Kemampuan penyuluh dalam melatih kelompok tani juga mendapat penilaian positif, meskipun dengan skor sedikit lebih rendah, yaitu 2,52. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berupaya membekali petani dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menerapkan ide-ide baru dalam usahatani mereka. dengan demikian, peran penyuluh sebagai edukator memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas petani dan mendorong dalam kegiatan produksi padi padi.

Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa skor rata-rata 2,54 masih menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan. Penyuluh dapat lebih meningkatkan efektivitasnya sebagai edukator dengan terus menggali informasi dan teknologi terbaru, serta menyesuaikan metode pelatihan dengan kebutuhan dan karakteristik petani setempat. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga diperlukan untuk memastikan penyuluh memiliki sumber daya dan fasilitas yang memadai dalam menjalankan perannya sebagai edukator.

Adapun contoh kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di kelurahan Tonyamang yaitu penyuluh secara rutin memberikan informasi kepada petani mengenai teknik bercocok tanam padi yang lebih efisien, serta cara pengendalian hama dan penyakit terpadu, serta penggunaan pupuk yang tepat. informasi ini disampaikan melalui pertemuan kelompok, kunjungan lapangan, atau demonstrasi.

Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil, menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai fasilitasi atau pendampingan berperan dalam proses dalam kegiatan produksi padi padi dengan jumlah skor di dapatkan yaitu 2,46 yang menyatakan bahwa penyuluh telah menjalankan tugasnya sebagai fasilitator. Dalam penelitian ini ada beberapa indikator di dalam penyuluh sebagai indikator yaitu penyuluh selalu memfasilitasi waktu, serta menyediakan tempat pertemuan untuk kelompok tani padi dengan skor 2,4, artinya dari indikator ini penyuluh menyediakan tempat atau ruangan untuk digunakan ketika diadakan penyuluhan atau pertemuan para petani, penyuluh selalu memfasilitasi kelompok tani padi dalam mendapatkan benih, bibit, pupuk dan alat mesin pertanian dengan jumlah skor 2,48 yang artinya penyuluh berperan pada indikator ini karena penyuluh mampu menyediakan pupuk dan bibit atau varietas yang unggul untuk petani, penyuluh selalu membantu akses pasar untuk hasil pertanian petani dengan jumlah skor 2,52



Nur Azmi : Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampanua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

dimana indikator ini berperan pada petani karena hasil dari pertanian padi petani langsung diberikan ke pedagang pengumpul dan dikelola sendiri oleh petani.

Peran Penyuluh Sebagai Monitoring

Berdasarkan hasil, menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai monitoring berperan dengan jumlah skor 2,57. Hal ini bisa dilihat dari tiga indikator di atas yaitu, penyuluh secara rutin mengunjungi kelompok tani untuk memantau dan mendampingi pelaksanaan budidaya yang sedang berjalan. Kunjungan ini penting agar penyuluh dapat melihat langsung kondisi di lapangan, memberikan arahan, dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi petani. Dengan kunjungan yang teratur, petani merasa diperhatikan dan lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil budidaya mereka. Namun, skor 2,52 menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas kunjungan agar dampaknya lebih optimal, penyuluh juga aktif melakukan monitoring terhadap sejauh mana petani menguasai dan menerapkan inovasi atau teknologi baru. Monitoring ini penting agar teknologi yang diperkenalkan benar-benar dipahami dan digunakan dengan baik oleh petani. Jika ada kendala, penyuluh dapat memberikan bimbingan tambahan. Skor 2,56 menunjukkan peran monitoring sudah berjalan dengan baik, meskipun perlu terus ditingkatkan agar petani semakin mahir dan inovasi dapat memberikan hasil maksimal, penyuluh berperan aktif membantu petani dalam pengadaan sarana dan prasarana seperti alat pertanian, pupuk, atau fasilitas lain yang dibutuhkan. Bantuan ini sangat membantu petani yang sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan sarana tersebut. Skor tertinggi pada aspek ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup berhasil memberikan dukungan nyata kepada petani. Namun, upaya ini harus terus dipertahankan dan ditingkatkan agar semua kelompok tani dapat merasakan manfaatnya secara merata.

Secara keseluruhan penyuluh sudah menjalankan perannya dengan cukup baik dalam mendukung kelompok tani melalui kunjungan, monitoring, dan bantuan sarana prasarana. Skor rata-rata 2,57 menunjukkan penyuluh berperan aktif dan memberikan dampak positif. Meski demikian, masih ada peluang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peran penyuluh agar kontribusinya semakin optimal dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Interaksi dan Komunikasi antara Penyuluh Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, komunikator utama dalam kegiatan penyuluhan di Kelurahan Tonyamang adalah Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL). Secara ideal, penyuluhan dilakukan melalui pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan sekali. Namun, PPL mengungkapkan bahwa beberapa bulan belakangan ini, pertemuan rutin tersebut mengalami kemacetan atau penundaan karena terkendala oleh masalah biaya operasional dari pemerintah. Untuk mengatasi kendala ini, PPL mengambil opsi lain dengan mengadakan pertemuan yang skalanya lebih kecil di Balai Penyuluhan setempat. Pertemuan ini dihadiri oleh ketua kelompok tani dan beberapa perwakilan petani lainnya, memastikan informasi penting tetap tersampaikan.

Mengingat sebagian besar petani di Kelurahan Tonyamang tidak menggunakan ponsel pintar (smartphone), atau menggunakannya hanya sebatas untuk fungsi telepon dasar, PPL tidak dapat memanfaatkan media digital sebagai saluran utama komunikasi. Oleh karena itu penyuluh sangat mengandalkan saluran komunikasi tradisional dan langsung, seperti surat undangan tertulis atau pengumuman melalui pengeras suara di masjid sehari sebelum pelaksanaan pertemuan di Balai Penyuluhan. Cara ini terbukti lebih efektif dan inklusif untuk memastikan informasi sampai ke seluruh anggota kelompok tani.



Nur Azmi : Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampunua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

Sebagai kompensasi atas macetnya pertemuan rutin bulanan, PPL secara proaktif meningkatkan intensitas kunjungan langsung ke lahan. PPL melakukan kunjungan rutin ke lahan sawah petani untuk memberikan bimbingan, arahan, dan praktek materi langsung, yang dilakukan dua kali dalam sepekan. Selain itu, PPL juga menerapkan strategi pendampingan secara personal yang lebih intensif, terutama bagi petani baru, membantu mereka menguasai teknik dasar usaha tani padi.

PPL menegaskan bahwa meskipun terdapat kendala pada pertemuan rutin formal, interaksi dan komunikasi dengan petani tidak ikut bermasalah. Hal ini dikarenakan komunikasi informal efektif. Ketika berada di lahan, diskusi kecil dan berbagi saran seringkali terjadi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Komunikasi spontan dan natural ini memastikan bahwa transfer pengetahuan, seperti materi tentang metode budidaya, pemupukan, pemeliharaan, dan pascapanen, serta pemecahan masalah di lapangan tetap berjalan lancar, sehingga mendukung peningkatan produksi padi di Kelurahan Tonyamang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran penyuluh pertanian di Kelurahan Tonyamang, Kabupaten Pinrang, berada dalam kategori baik (skor 3.44) dan terbukti sangat efektif dalam upaya peningkatan produksi padi. Peran yang paling menonjol adalah sebagai motivator, edukator, fasilitator, dan monitor yang diimplementasikan melalui pemberian bimbingan teknis, pelatihan praktis, serta memfasilitasi akses petani terhadap berbagai sumber daya pertanian yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian secara keseluruhan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi padi petani di Kelurahan Tonyamang.

Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan petani padi di Kelurahan Tonyamang berada dalam kondisi baik dan menjadi faktor pendukung keberhasilan peningkatan produksi. Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan pertemuan rutin formal, komunikasi tetap intensif melalui peningkatan kunjungan langsung ke lahan sawah yang dilakukan minimal dua kali seminggu, memungkinkan PPL memberikan bimbingan, arahan, dan praktik materi secara langsung. Komunikasi yang efektif juga didukung penggunaan saluran komunikasi tradisional seperti pengumuman di masjid, memastikan transfer pengetahuan, dan pemecahan masalah terkait budidaya padi berjalan lancar dan berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil panen.

Saran

Untuk lebih mengoptimalkan dampak penyuluhan, disarankan agar Peran Penyuluh sebagai Fasilitator dan Monitor ditingkatkan. Meskipun peran fasilitator sudah berjalan baik dalam membantu petani mendapatkan benih, pupuk, dan alat pertanian, peran ini perlu diperluas, khususnya dalam memfasilitasi kebutuhan dan akses petani terhadap sumber daya yang lebih strategis, seperti permodalan dan jaringan pasar. Sejalan dengan itu, peran monitor harus diperkuat melalui optimalisasi kunjungan lapangan dengan meningkatkan frekuensi dan kualitasnya, terutama untuk memantau penguasaan teknologi. Kunjungan ini juga harus diintegrasikan dengan penguatan pendampingan intensif dan personal bagi petani baru agar mereka dapat beradaptasi dan berpartisipasi dalam usaha tani dengan cepat, yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan produksi padi.

Disarankan untuk meningkatkan kualitas Peran Penyuluh sebagai Edukator dan Motivator dengan fokus pada materi yang relevan dan metode yang disesuaikan. Meskipun peran edukator sudah dinilai baik, skor rata-rata menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan. Penyuluh harus terus meningkatkan efektivitasnya dengan secara proaktif menggali dan menyebarkan informasi serta teknologi terbaru, dan yang



Nur Azmi : Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampanua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

terpenting, menyesuaikan metode pelatihan dengan kebutuhan dan karakteristik petani setempat agar petani tidak hanya memahami tetapi juga mampu mengaplikasikan teknologi baru yang diperkenalkan. Di samping upaya peningkatan ini, penting untuk mempertahankan pendekatan penyuluhan yang sudah efektif sebagai motivator, edukator, fasilitator, dan monitor, yang telah berhasil dalam memberikan bimbingan teknis, pelatihan, dan memfasilitasi akses petani terhadap sumber daya pertanian, sehingga keberlanjutan peningkatan hasil panen dan pendapatan petani dapat terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrian, R. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Karya Desa Ampukung Kecamatan Kalua Kabupaten Tabalong. *Administraus*, 6(3), 98-111.
- Affrian, R. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Karya Desa Ampukung Kecamatan Kalua Kabupaten Tabalong. *Administraus*, 6(3), 98-111.
- Anggraini, R. (2019). Skripsi Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Melalui Analisis SWOT ditinjau dari ekonomi islam (studi pada petani jamur tiram Di Desa lubuk sahung kecamatan sukaraja kabupaten seluma.
- Aprilya, L., Saleh, Y., & Boekoesoe, Y. (2023). Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah Menggunakan Jajar Legowo 10/1 di Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 55-60.
- Ariana, S., Sundari, R. S., & Umbara, D. S. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1474. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5452>
- Arifin, A., Sumange, L., Biba, M. A., Natsir, M., Mardiyati, S., & Fattah, M. A. (2023). Faktor dan Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Sulawesi Selatan. *AGRIMOR*, 8(2), 45-52.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rhineka Cipta. 2015.
- Aulia, M. R., Deras, S., Aminah, S., Siregar, M. P. A., & Berutu, P. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Kegiatan Kelompok Tani dan Hubungannya dengan Produktivitas Padi Sawah. *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*, 11(3), 157-164.
- Badan Pusat Statistik .2011. Produksi Tanaman Padi Seluruh Provinsi. <http://bps.tnmpnpgn.go.id>. Diakses tanggal 9 Februari 2012.
- Bayu Aji, S., Sutiknjo, T. D., & Dinawati, E. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Penerepan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 197. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1075>
- Bunga, K., & Mattone, A. (2022). Pertumbuhan Dan Produksi Berbagai Varietas Padi Pada Sistem Tanam Yang Berbeda. *Journal Agroecotech Indonesia (JAI)*, 1(01), 16-24.
- Faisal, H.N. (2020). Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian*



Nur Azmi : Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Kecamatan Patampunua, Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang

Universitas Tulungagung (Agribis). 6(1) : 1-13.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/182>

Faisal, Herry Nur. (2020). Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus Di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). Jurnal Agribis, 6(1) : 46-54

Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi. Wiratani: jurnal ilmiah Agribisnis, 5(1), 11-21.

Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi. Wiratani: jurnal ilmiah Agribisnis, 5(1), 11-21.

Nawawi, H.. dan M, Martini. 2005. Penelitian Ekonomi Terapan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Puspadi, K. 2010. Ekonomi dan Prokduksi Pertanian . Bumi Aksara. Jakarta.

Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. Jurnal Agribisnis Terpadu, 12(1), 103–119.

Risna. Yulianti Kalaba. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Tanam Pindah Di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development) 1 (1) 3-6.

Rushendi, Sarwoprasdjo, S., Retno, S., & Hartati, M. (2016). Pengaruh Saluran Komunikasi Interpersonal Terhadap Keputusan Adopsi Inovasi Pertanian Bioindustri Integrasi Serai Wangi – Ternak di Provinsi Jawa Barat Influence of Interpersonal Communication Media on Adoption Decision of the Integrate

Saleh, Y., & Boekoesoe, Y. 2018. Peran Kelompok Tani Pada Usahatani Cabai Desa Ambara, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo. Prosiding Seminar Nasional 64-70.

Sibuea, F. A., Sibuea, M. B., & Harahap, G. (2023). Eksistensi Penyuluh Pertanian Dan Tingkat Adopsi Teknologi Dalam Peningkatan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang. JASc (Journal of Agribusiness Sciences), 7(2), 175-188.

Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani, Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta

Syahri dan R.U. Somantri. 2016. Penggunaan varietas unggul tahan hama dan penyakit mendukung peningkatan produksi padi nasional. Jurnal Litbang Pertanian. 35 (1): 25-36

Wicaksono, M. G. S., Suryani, E., & Hendrawan, R. A. (2021). Increasing productivity of rice plants based on IoT (Internet of Things) to realize Smart Agriculture using System Thinking approach. Procedia Computer Science, 197, 607–616. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.179>

Yunus, Awaluddin, F. Zainuddin, and Syamsul Rahman. "MEDIA SOSIAL PADA KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN." Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis 9.2 (2023): 1541-1550.

Saputri, R. D. (2016). Peran penyuluh pertanian lapangan dengan tingkat perkembangan kelompok tani di kabupaten Sukoharjo. Agrista, 4(3).



Andi Arham : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

The Role Of Extension Workers In The Development Of Clove Farming (Case Study of Bontojai Village, Bontocani District, Bone Regency)

Andi Arham.Am¹, La Sumange², Syamsinar³

^{1,2,3}Universitas Islam Makassar/ Fakultas Pertanian/ Program Studi Agribisnis/Indonesia

E-mail : andiarhamam01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian, menganalisis peran penyuluh pertanian, dan mengevaluasi dampak penyuluh pertanian terhadap pengembangan usahatani cengkeh di Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Cengkeh merupakan komoditas unggulan di wilayah ini, namun masih menghadapi kendala seperti produktivitas yang rendah dan minimnya pemanfaatan teknologi pertanian modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kuesioner menggunakan skala Likert empat poin. Responden dalam penelitian ini adalah 25 petani cengkeh yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian berperan sebagai motivator, edukator, inovator, dan fasilitator dalam mendampingi petani. Berdasarkan hasil kuesioner, peran penyuluh pertanian dinilai berada dalam kategori "setuju" dengan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan produktivitas petani. Namun, masih terdapat tantangan seperti terbatasnya jumlah penyuluh pertanian dan rendahnya partisipasi sebagian petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam pengembangan usahatani cengkeh dan merekomendasikan peningkatan intensitas dan kualitas penyuluhan pertanian di masa mendatang.

Kata kunci : Peran penyuluh, usahatani, cengkeh

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of agricultural extension activities, analyze the role of agricultural extension workers, and evaluate the impact of agricultural extension workers on the development of clove farming in Bontojai Village, Bontocani District, Bone Regency. Cloves are a leading commodity in this region, but still face obstacles such as low productivity and the lack of utilization of modern agricultural technology. The method used in this study is a descriptive quantitative approach with a questionnaire using a four-point Likert scale. Respondents in this study were 25 clove farmers selected purposively. The results showed that agricultural extension workers play a role as motivators, educators, innovators, and facilitators in assisting farmers. Based on the questionnaire results, the role of agricultural extension workers was assessed as being in the "agree" category with a significant contribution to increasing farmer knowledge and productivity. However, there are still challenges such as the limited number of agricultural extension workers and the low participation of some farmers in agricultural extension activities. This study concludes that agricultural extension workers have a strategic role in the development of clove farming



Andi Arham : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

Keywords: The role of extension workers, farming, cloves

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris di kawasan Asia yang memiliki kekayaan rempah-rempah melimpah. Kekayaan ini menjadikan Indonesia sebagai incaran berbagai bangsa asing pada masa penjajahan, karena tingginya nilai komoditas rempah-rempah yang dimilikinya. Kondisi tersebut turut mendukung sektor perkebunan sebagai salah satu sumber pendapatan utama, termasuk di antaranya perkebunan cengkeh. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan tanaman endemik Indonesia yang berasal dari Kepulauan Maluku, khususnya Pulau Ternate, Tidore, Makian, Mutir, dan Bacan. Tanaman ini kemudian menyebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua (Sulastriani et al., 2023).

Kemajuan sektor pertanian tercermin dari peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani. Untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi, diperlukan pengelolaan usaha tani yang efektif dan efisien, yang bergantung pada perubahan perilaku petani menuju pola bertani yang lebih menguntungkan. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi di lingkungan masyarakat tani (Abdullah et al., 2021). Guna meningkatkan efektivitas metode penyuluhan, khususnya melalui pelatihan dan kunjungan, dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani. Pembinaan ini bertujuan mendorong peran aktif petani dalam pembangunan pertanian agar kelompok tani tumbuh menjadi kekuatan ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan (Vionita Kemur et al., 2023).

Pada dasarnya, penyuluh pertanian telah berusaha memberikan kontribusi terbaik melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak terlibat dalam program penyuluhan pertanian. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat kepercayaan petani terhadap program yang ditawarkan oleh penyuluh. Akibatnya, penerapan teknologi pertanian dalam pengembangan usaha tani menjadi kurang optimal (Tumengkol et al., 2021).

Penyuluh memiliki peran penting dalam pemberdayaan petani dengan meningkatkan pengetahuan mereka agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Tujuannya adalah membimbing petani menjadi mandiri, tangguh, dan mampu mengatasi permasalahan di lapangan (Prayoga, 2023). Menurut Sianturi (Yudianto et al., 2021), penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, serta dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui penguatan kelembagaan kelompok tani.

Ada empat aspek dalam melakukan penyuluh pertanian yaitu :

a. Motivator

Peran ini penting dalam membangun motivasi petani agar lebih aktif dalam mengadopsi teknologi pertanian yang lebih baik (Irawan, 2021). Dengan pendekatan yang tepat, penyuluh pertanian dapat mendorong petani memahami manfaat kerja sama dalam kelompok tani, seperti kemudahan akses informasi, teknologi, dan peluang pemasaran yang lebih luas (Fitriana & Setiawan, 2023).

b. Edukator



Andi Arham : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

Sebagai edukator, penyuluh pertanian berperan menyediakan proses pembelajaran bagi petani agar mereka dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan berkontribusi dalam pembangunan pertanian (Fitriana & Setiawan, 2023). Penyuluh bertindak sebagai pendidik yang menyampaikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada petani melalui pelatihan, bimbingan teknis, dan demonstrasi lapangan (Marbun, et al., 2019).

c. Inovator

Sebagai inovator, penyuluh berperan menyampaikan informasi mengenai inovasi terbaru dalam pengolahan komoditas pertanian, termasuk teknologi panen, irigasi, pengolahan, hingga pascapanen (Fitriana & Setiawan, 2023). Mereka juga mendorong adopsi teknologi dan praktik pertanian terkini dengan menjembatani hasil penelitian kepada petani guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani (Anwarudin, 2020). Peran ini menuntut kemampuan menggali ide-ide baru serta memanfaatkan berbagai sarana dan peluang yang ada untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produksi. Keberhasilan penyuluh dalam peran ini sangat bergantung pada hubungan yang positif dengan petani; interaksi yang harmonis akan meningkatkan kepercayaan dan penerimaan terhadap pesan yang disampaikan (Pokhrel, 2024).

d. Fasilitator

Sebagai fasilitator, penyuluh tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga membantu masyarakat tani mengatasi permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan. Peran ini mencakup membantu petani mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan, merancang strategi, serta mengakses sumber daya seperti sarana produksi, permodalan, dan jaringan pemasaran. Selain itu, penyuluh menjembatani petani dengan pemerintah dan lembaga terkait (Setyasih et al., 2020).

Namun, meskipun penyuluhan pertanian sangat penting dalam mengembangkan usaha tani, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi penyuluhan seringkali menemui hambatan. Selain itu, komunikasi yang kurang efektif antara penyuluh dan petani sering kali menghambat proses transfer pengetahuan yang seharusnya diterima dengan baik oleh petani.

Desa Bontojai memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan usahatani cengkeh, terutama karena kondisi alamnya yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman ini. Namun, sebagian besar petani di desa ini masih mengandalkan cara-cara bertani tradisional, yang mengakibatkan hasil yang kurang optimal. Untuk itu, diperlukan program penyuluhan yang lebih sistematis dan berbasis pada teknologi terkini untuk membantu petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil cengkeh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone pada tahun 2025. Pemilihan lokasi didasari ketertarikan peneliti pada masalah pengembangan usaha tani cengkeh yang dapat mempengaruhi produktivitas para petani cengkeh. Populasi dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok utama dan penyuluh pertanian. Data primer didapatkan dari observasi dan data kuesioner. Data sekunder didapatkan dari penelitian kepustakaan, informasi dikumpulkan dari buku dan jurnal, atau sumber lain yang membahas topik yang sama. Responden dari penelitian ini terdiri dari petani cengkeh di Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone dengan jumlah 25 responden. Penelitian ini menggunakan



Andi Arham : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

metode analisis data deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memahami karakteristik data guna menarik kesimpulan dari objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

Menurut (Mardiyanto, T. C., & Pangestu, 2020) bahwa respon petani terhadap peran penyuluh dalam upaya peningkatan pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia petani, jenjang pendidikan yang dimiliki, serta pengalaman atau lama waktu mereka menjalankan usaha tani.

1) Umur

Faktor umur petani memiliki peranan penting dalam menentukan kemampuan dan pengalaman mereka dalam mengelola kebun cengkeh. Petani yang lebih tua umumnya telah lama terjun dalam pertanian, sehingga memiliki keahlian dan teknik yang lebih baik. Akan tetapi, usia yang lebih lanjut juga dapat berdampak pada penurunan kemampuan fisik. Adapun umur informan petani cengkeh di Desa Bontojai Kec. Bontocani Kab. Bone pada tabel 1.

Tabel 1. Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase(%)
1	10 – 20	6	24.00
2	21 – 30	8	32.00
3	31 – 40	1	4.00
4	41 – 50	5	20.00
5	51 – 60	4	16.00
6	61 – 70	1	4.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, dari total 25 informan, terdapat 6 orang berusia 10–20 tahun, 8 orang berusia 21–30 tahun, 1 orang berusia 31–40 tahun, 5 orang berusia 41–50 tahun, 4 orang berusia 51–60 tahun, dan 1 orang berusia 61–70 tahun. Mayoritas informan termasuk dalam kategori usia produktif.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan penguasaan keterampilan di bidang pertanian. Petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung berpikir terbuka dan kritis, sehingga lebih tepat dalam mengambil keputusan serta adaptif dalam pengelolaan usaha tani. Mereka juga lebih responsif terhadap inovasi teknologi dan praktik pertanian modern yang mendukung peningkatan produktivitas (Sutrisno et al., 2021). Data tingkat pendidikan informan di Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1	SD	9	36.00
2	SMP	1	4.00
3	SMA	3	12.00
4	Sarjana	12	48.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2025



Andi Arham : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

Berdasarkan Tabel 2, bahwa tingkat pendidikan informan di Desa Bontojai Kec. Bontocani terdapat 9 orang berpendidikan SD, 1 orang berpendidikan SMP, 3 orang berpendidikan SMA, dan 12 orang berpendidikan Sarjana. Menurut (Gusti et al., 2021), petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir yang terbuka terhadap inovasi dan lebih cepat memahami penerapan teknologi baru. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan usaha tani dan meningkatkan hasil pertanian secara signifikan. Selain itu, mereka juga lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi terkait pertanian.

3) Lama Mengelola Lahan

Lama pengalaman berusahatani merupakan faktor penting yang berkontribusi langsung pada keberhasilan petani. Petani dengan pengalaman lebih lama, didukung sarana produksi memadai, cenderung mampu meningkatkan produktivitas usahatani. Karakteristik pengalaman berusahatani informan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Lama Mengelola Lahan

No	Lama Mengelola	Jumlah	Persentase(%)
1	< 5 tahun	9	33.33
2	5 -10 tahun	10	37.04
3	> 10 tahun	8	29.63

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, petani di Desa Bontojai, Kecamatan Bontocani, memiliki pengalaman mengelola kebun cengkeh antara 5 hingga 10 tahun. Lama pengelolaan ini berperan penting dalam keberhasilan dan produktivitas usaha tani cengkeh. Petani dengan pengalaman tersebut umumnya menguasai aspek teknis dan manajerial, seperti pengendalian hama, pemupukan, dan pemangkasan. Selain itu, pengalaman juga meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan perubahan iklim, sehingga pengelolaan kebun menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Handayani et al., 2020)

4) Luas Lahan yang Dimiliki

Luas lahan petani cengkeh menjadi faktor penting yang memengaruhi produksi dan pendapatan. Perbedaan luas lahan mencerminkan variasi modal, sumber daya, dan strategi pengelolaan. Beberapa petani mengelola lahan kecil secara intensif, sementara yang lain memiliki lahan lebih luas dengan cara berbeda. Data distribusi luas lahan petani cengkeh disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Yang Dimiliki

No	Lama Mengelola	Jumlah	Persentase(%)
1	< 0,5 ha	5	18,52
2	0,5 -1 ha	10	37,04
3	> 1ha	10	37,04

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas petani cengkeh memiliki luas lahan antara 0,5 hingga lebih dari 1 hektar. Sebanyak 74,08% petani mengelola lahan dengan ukuran tersebut, sedangkan 18,52% mengelola lahan kurang dari 0,5 hektar. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam sampel memiliki kapasitas lahan yang memadai untuk menjalankan usaha tani secara optimal. Kepemilikan lahan dengan



Andi Arham : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

luas tertentu berpengaruh langsung pada potensi hasil panen. Semakin luas lahan, semakin besar kemungkinan produksi meningkat, namun juga membutuhkan tenaga kerja, modal, dan teknik pengelolaan yang lebih intensif (Handayani et al., 2020).

B. Peran penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh

1) Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator dalam pengembangan usahatani cengkeh menggunakan 3 indikator dengan bobot 1 sampai 4. Adapun total skor dari pembobotan tersebut ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Peran penyuluh sebagai motivator

Indikator	Total Skor	Persentase (%)	Kategori
Penyuluh memberikan dorongan kepada saya untuk lebih serius dalam mengembangkan kebun cengkeh.	75	57,25	Berperan
Saya menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil panen cengkeh setelah mendapatkan penyuluhan.	76		
Penyuluh memberikan semangat agar saya tetap optimis dalam menghadapi kendala pertanian cengkeh.	78		
Total	229		

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, penyuluh pertanian di Desa Bontojai dinilai berhasil menjalankan perannya sebagai motivator. Mayoritas responden merasakan bahwa penyuluh mampu membangkitkan semangat, mendorong inovasi, dan menjadi teladan positif dalam meningkatkan produktivitas usahatani. Ini sesuai dengan hasil penelitian (Subiyakto, 2021), menemukan bahwa keterlibatan aktif penyuluh dalam memberikan motivasi berkontribusi signifikan dalam membangkitkan semangat serta meningkatkan rasa percaya diri petani. Selain itu sejalan dengan hasil penelitian (Arifianto, B., 2020), yang menyatakan bahwa penyuluh memegang peranan penting sebagai agen penggerak dalam mendorong petani menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi dinamika serta tantangan di sektor usahatani.

2) Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Peran penyuluh sebagai edukator digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur bagaimana peran penyuluh dalam pengembangan usahatani cengkeh dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Peran penyuluh sebagai edukator

Indikator	Total Skor	Persentase (%)	Kategori
Penyuluh memberikan pelatihan tentang teknik budidaya cengkeh yang lebih produktif.	75	58	Berperan
Saya mendapatkan informasi yang jelas tentang cara pemupukan dan perawatan cengkeh yang benar.	79		
Saya menerapkan teknik budidaya yang diajarkan penyuluh.	78		
Total	232		

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 6, penyuluh pertanian di Desa Bontojai dinilai cukup baik dalam menjalankan peran sebagai edukator. Mayoritas responden menganggap materi yang disampaikan membantu meningkatkan

Andi Arham : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

pengetahuan dan keterampilan petani. Meskipun ada sebagian yang menilai peran ini belum maksimal, secara umum penyuluh telah efektif mendukung pengembangan kapasitas petani, meski masih diperlukan beberapa perbaikan untuk hasil yang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari, 2023), yang menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator di Desa Durian Gadang berada dalam kategori memuaskan. Artinya, penyuluh telah berhasil menyampaikan pengetahuan dan sistem usahatani yang lebih modern, yang berkontribusi pada peningkatan hasil produksi serta pengurangan risiko kerugian dalam kegiatan usaha tani. Selain itu hasil penelitian (Makmur Rizqullah et al., 2021) menyatakan bahwa penyuluh memberikan contoh langsung mengenai teknik budidaya yang tepat, termasuk dalam perawatan tanaman serta pengendalian hama dan gulma. Selain itu, penyuluh juga menyampaikan informasi terkait strategi pemasaran hasil panen, serta menunjukkan.

3) Peran Penyuluh Sebagai Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur bagaimana peran penyuluh dalam pengembangan usahatani cengkeh dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Peran penyuluh sebagai inovator

Indikator	Total Skor	Persentase(%)	Kategori
Penyuluh mengenalkan metode baru dalam pembibitan cengkeh untuk meningkatkan kualitas tanaman.	76		
Saya memperoleh informasi tentang penggunaan pupuk organik dan pestisida ramah lingkungan dari penyuluh.	80	60,25	Berperan
Saya merasakan perubahan positif dalam usaha tani setelah menerapkan inovasi dari penyuluh.	85		
Total	241		

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7, penyuluh pertanian di Desa Bontojai dinilai cukup baik dalam menjalankan peran sebagai inovator. Mayoritas responden menilai penyuluh mampu mengenalkan dan menerapkan inovasi yang mendukung pengembangan usaha tani. Namun, sebagian kecil responden belum merasakan manfaat secara maksimal, sehingga perlu peningkatan dalam pendekatan, sosialisasi, dan pendampingan agar inovasi lebih merata diterapkan oleh seluruh petani. Hasil penelitian (Sofia et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa penyuluh memiliki peran krusial dalam mempercepat adopsi inovasi teknologi pertanian, khususnya melalui pendekatan personal dan kegiatan demonstrasi di lapangan.

4) Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur bagaimana peran penyuluh dalam pengembangan usahatani cengkeh dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Peran penyuluh sebagai fasilitator

Indikator	Total Skor	Persentase(%)	Kategori
-----------	------------	---------------	----------



Andi Arham : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

Penyuluh membantu saya mendapatkan akses ke pasar yang lebih baik untuk menjual hasil panen cengkeh.	80		
Penyuluh memberikan informasi tentang program bantuan atau subsidi pertanian khusus untuk petani cengkeh.	76	57,50	Berperan
Saya mendapatkan kemudahan dalam bergabung dengan kelompok tani atau koperasi setelah dibantu penyuluh.	74		
Total	230		

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, penyuluh pertanian di Desa Bontojai secara umum dinilai telah menjalankan peran sebagai fasilitator dengan cukup efektif. Responden menilai bahwa penyuluh mampu mendorong terciptanya komunikasi yang baik serta kolaborasi antara petani dan berbagai pemangku kepentingan, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pertukaran informasi dan pengalaman. Selain itu, penyuluh juga dinilai berhasil dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan yang berkontribusi terhadap pengembangan usaha tani, seperti pelatihan, diskusi kelompok, dan pertemuan rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluh memiliki peran strategis dalam menghubungkan kebutuhan petani dengan akses terhadap sumber daya dan informasi yang relevan bagi kemajuan sektor pertanian.

Hasil penelitian dari (Illahi et al., 2023) mengungkapkan penyuluh pertanian di Kabupaten Sukabumi telah menunjukkan kinerja yang baik dalam menjalankan fungsi sebagai fasilitator, khususnya dalam menyediakan informasi terkait pertanian serta membantu pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana seperti sarana produksi (saprotan). Meskipun demikian, peningkatan kualitas kinerja penyuluh masih diperlukan guna memastikan peran fasilitator dapat terus berjalan secara maksimal dan berkelanjutan. Selain itu (Fitriana & Setiawan, 2023), turut menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan peran fasilitator dipengaruhi oleh keterampilan penyuluh dalam mengomunikasikan informasi serta menjalin hubungan harmonis dengan petani. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh telah menjalankan peran fasilitator secara fungsional, namun masih diperlukan penguatan kapasitas dan strategi penyuluhan agar peran tersebut dapat lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran dan adopsi inovasi di tingkat petani.

KESIMPULAN

Penyuluh berperan sebagai perantara antara pemerintah dan petani dalam menyampaikan informasi, teknologi, dan kebijakan terbaru yang mendukung pengembangan usaha tani cengkeh. Namun, frekuensi pendampingan dan keterbatasan akses informasi masih menjadi kendala yang perlu dibenahi agar penyuluhan lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh tidak hanya sebagai edukator, tetapi juga sebagai motivator, inovator, dan fasilitator yang membantu petani mengadopsi teknologi serta meningkatkan keseriusan dalam pengelolaan usaha tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada para responden dan instansi terkait yang telah memberikan data serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.



Andi Arham : Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O. (2020). Peran Penyuluh Pertanian dalam Proses Adopsi Inovasi di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Agribisnis*, 1(1), 1–10.
- Arifianto, B., S. (2020). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kapasitas Petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 105–112.
- Fitriana, & Setiawan. (2023). Peran penyuluhan pertanian dalam proses adopsi inovasi di desa sadang, kecamatan taman, kabupaten sidoarjo. *Jurnal ilmiah manajemen agribisnis*, 11(2), 81–91.
- Gusti, A., Putra, I. N., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola pikir petani dalam menerima inovasi teknologi di Desa Dangkel dan Glapansari. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 7(1), 48–58.
- Handayani, R., Sari, L., & Widodo, A. (2020). Hubungan Luas Lahan dan Produktivitas Cengkeh di Maluku. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 15(2), 100–109.
- Illahi, S. N., Meilani, E. H., & Rini, N. K. (2023). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator di Kabupaten Sukabumi. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 6(1), 153. <https://doi.org/10.52434/mja.v6i1.2451>
- Irawan. (2021). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Kelompok Tani Suka Makmur Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*. 5(2), 150–157.
- Makmur Rizqullah, T. A., Susanti, E., & Makmur, T. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kinerja Kelompok Tani Di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 358–369. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18315>
- Marbun, D. N. V.D., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 537–546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Mardiyanto, T. C., & Pangestu, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap teknologi budidaya bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Tegal. *Journal of Agricultural Extension*, 42(2).
- Pokhrel, S. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan. 15(1), 37–48.
- Prayoga, Y. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Jangkat Raya Mandiri di Desa Jangkat Kabupaten Musi Rawas Utara). *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.38035/jgpp.v1i1.17>
- Sari, H. (2023). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah Di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Agriness*, 1(1), 1–10.
- Setyasih, E. P., Watemin, & Utami, P. (2020). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian "Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Dalam Perspektif Teknologi, Sosial, dan Ekonomi,"* 283–288. Volume 4 Nomor 2, Desember 2025



- Andi Arham : *Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone)*
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian. *Agribios*, 20(1), 151. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Subiyakto, B. (2021). Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Usahatani di Kalimantan Selatan. *Jurnal Agroekonomi*, 45–52.
- Sulastriani, Dahlawi, & Nofriadi. (2023). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Petani Cengkeh di Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(4), 1–15.
- Sutrisno, E., Wahyudi, S., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Adopsi Teknologi Pertanian dan Keputusan Usahatani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2)(123–134).
- Tumengkol, T., Dahar, D., & Ashari, U. (2021). Respon Petani Cengkeh terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Momalia Ii Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4), 1157–1168. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.18>
- Vionita Kemur, I., Baroleh, J., & J. Memah, M. (2023). PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DI DESA TONOM KECAMATAN DUMOGA TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW (The Role of Agricultural Extension Officers in the Development of Farmers' Groups in Tonom Village Dumoga Timur District). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v5i1.47702>
- Yudianto Alvin , Susilowati Dwi, H. N. K. (2021). PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PENGUATAN KELOMPOK TANI DI DESA BOCEK KECAMATAN KA. *Jurnal Agribisnis*, 16(2), 45–50.